

**PERAN KELOMPOK BATIK BAKARAN DALAM
MELESTARIKAN POTENSI LOKAL DI DESA BAKARAN
KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

ACHMAD ULIN NUHA

1501046050

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Achmad Ulin Nuha

NIM : 1501046050

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : **PERAN KELOMPOK BATIK BAKARAN DALAM MELESTARIKAN POTENSI LOKAL DI DESA BAKARAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

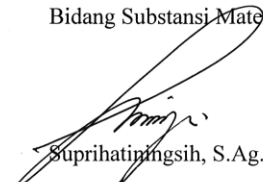
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

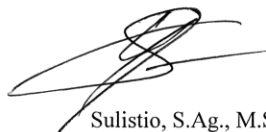
Semarang, 2 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001


Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005

SKRIPSI

PERAN KELOMPOK BATIK BAKARAN DALAM MELESTARIKAN POTENSI
LOKAL DI DESA BAKARAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

Disusun Oleh:
ACHMAD ULIN NUHA
1501046050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 13 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

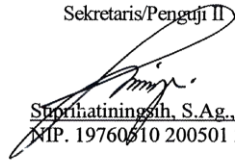
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Suhstio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Sekretaris/Penguji II



Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji III



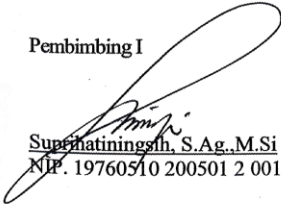
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV



Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

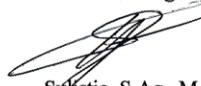
Pembimbing I



Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Mengetahui


Pembimbing II



Suhstio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 17 Desember 2019




De. Agus Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaa di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Desember 2019



Achmad Ulin Nuha

1501046050

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERAN KELOMPOK BATIK BAKARAN DALAM MELESTARIKAN POTENSI LOKAL DI DESA BAKARAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI”. Solawat dan salam tak hentinya penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama yang memberikan rahmat bagi seluruh umat. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapat syafaat di hari kiamat nanti. Amin

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis ingin mengucapkan persembahan kepada semua pihak yang terlibat sebagai sumber motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sulistio, S.Ag. M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang sekaligus

pembimbing II dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I selaku Sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

4. Ibu Suprihatiningsih, S.Ag. M.Si., sebagai Dosen wali studi sekaligus pembimbing I yang selalu bersedia memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan segala ilmu dan juga bantuan kepada penulis hingga akhir studi
6. Bapak Kepala Desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana Kabupaten Pati atas ijin dan bantuan untuk penelitian.
7. Pengurus dan anggota Kelompok Batik Bakaran, pengrajin batik di Desa Bakaran serta masyarakat Desa Bakaran yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian dari awal sampai akhir.
8. Kedua orang tua, Ayahanda Sunardi dan Ibunda Siti Sholihah, Mereka yang senantiasa berkorban tanpa lelah demi mewujudkan cita-cita seorang anak.
9. Keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya sahabat-sahabat angkatan 2015 yang telah berjuang bersama meraih masa depan.
10. Sahabat-sahabat terdekat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih telah menghibur, memberi semangat, memotivasi dan tidak pernah lelah dalam berbagi kebersamaan.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam

penyusunan skripsi ini Pada hakekatnya penulis adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Penulis membutuhkan dukungan, semangat, bantuan dan bimbingan dari orang lain.

Kepada mereka semua tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka, selain hanya dapat berdoa semoga amal baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah dengan sebaik-baiknya balasan.
Amin

Semarang, 2 Desember 2019

Achmad Ulin Nuha

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini teruntuk kedua orang tua Ayahanda Sunardi dan Ibunda Siti Sholihah tanpa mereka tiada guna seseorang terlahir di dunia ini. Terimakasih teruntuk Bapak dan Ibu guruku serta Dosenku terhebat yang telah memberi banyak sekali pengalaman hidup Semoga Allah SWT selalu melindungi beliau dalam segala aktifitasnya. Semoga Karya ilmiah ini bisa member manfaat untuk pembaca. Amin

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

(QS. Al-A'raf Ayat : 56)

◦

ABSTRAK

Nama: Achmad Ulin Nuha, Nim: 1501046050, Judul Skripsi: Peran Kelompok Batik Bakaran Dalam Melestarikan Potensi Lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Kabupaten pati memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dari sektor pertanian perkebunan dan juga dari hasil lautnya. Setiap daerah di Kabupaten Pati memiliki hasil karya lokal masing-masing. Desa Bakaran merupakan sebuah desa yang memiliki luas sekitar 767,5 Ha yang berwilayah di Kabupaten Pati dan terletak di Kecamatan Juwana. Desa Bakaran memiliki potensi dari hasil karya membatik, karena di Desa tersebut banyak pengrajin-pengrajin yang sangat terampil dibidangnya. Di Desa Bakaran terdapat Kelompok Batik Bakaran yang memiliki tujuan untuk melestarikan potensi lokal. Kelompok Batik Bakaran ini beranggotakan para pengrajin yang sudah berpengalaman. Berdasarkan hal tersebut Kelompok Batik Bakaran membangkitkan kembali minat masyarakat untuk lebih menjaga kelestarian batik dengan cara membuat program kegiatan dimana kegiatan tersebut terdapat pelatihan-pelatihan membatik.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran Kelompok Batik Bakaran dalam melestraikan potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, serta bagaimana hasil kegiatan kelompok Batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peran kelompok batik Bakaran 2) Untuk mengetahui apa saja hasil yang diperoleh kelompok batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan 1) Redaksi Data (*Data Reduction*), 2) Penyajian Data (*Data Display*), 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*). Subyek penelitian ini adalah pengurus Kelompok Batik Bakaran, anggota Kelompok Batik Bakaran, dan pengrajin batik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Batik Bakaran menjalankan perannya sebagaimana berikut: Kelompok Batik Bakaran sebagai Fasilitator / Penyuluh Kepada Masyarakat dan juga Kelompok Batik Bakaran sebagai Pendidik. Dalam berperan sebagai pendidik ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh kelompok yaitu: *Pertama*, peningkatan Kesadaran Kepada Masyarakat, hal ini bertujuan untuk menyadarkan minat masyarakat untuk mengenal batik tidak hanya produknya saja melainkan proses pembuatan dan melestarikannya. *Kedua*, pemberian informasi. Dari kegiatan ini masyarakat akan mengenal lebih luas produk batik dari Desa Bakaran sendiri, yaitu melalui ajakan secara persuasif serta mengadakan pameran. *Ketiga*, pelatihan Kepada Masyarakat, melalui hal ini masyarakat yang berminat untuk belajar membatik akan mengaktualisasikan dirinya dalam kegiatan tersebut. Hasil kegiatan Kelompok Batik Bakaran yaitu proses pelatihan ketrampilan membatik, kebijakan pemakaian Batik Bakaran sebagai seragam PNS Kabupaten Pati juga merupakan pendukung kelestarian produk batik di Desa Bakaran. Motif klasik harus tetap dilestarikan agar

tidak punah. Cara melestarikannya dengan tetap memproduksi batik motif klasik walau hanya dalam jumlah yang sedikit. Peran Kelompok Batik Bakaran tidak hanya untuk melestarikan potensi lokal melainkan juga mampu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Bakaran. Para pengrajin batik yang telah berkompeten mampu untuk mandiri dalam membatik.

Kata kunci: Peran, Kelompok, Potensi Lokal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran	26
1. Pengertian Peran	26
2. Macam-macam Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	27

3. Aspek-aspek Peran.....	30
B. Kelompok.....	35
1. Jenis-jenis Kelompok.....	36
2. Dinamika Kelompok.....	37
C. Batik.....	38
D. Pelestarian.....	40
E. Potensi Lokal.....	42
1. Pengertian Potensi lokal.....	42
2. Potensi dan Sumber daya Lokal.....	44

**BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL
 PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Bakaran Kulon.....	46
1. Letak Geografis Desa Bakaran	46
B. Profil Kelompok Batik Bakaran.....	53
1. Terbentuknya Kelompok Batik Bakaran.....	53
2. Visi Dan Misi Kelompok Batik Bakaran	55
3. Keanggotaan Kelompok Batik Bakaran.....	56
4. Program Kegiatan Kelompok Batik Bakaran.....	58
C. Peran Kelompok Batik Bakaran dalam Melestarikan Potensi Lokal.....	59
1. Peningkatan Kesadaran	61
2. Melakukan Pelatihan dan Pendampingan	63
3. Proses Produksi dan Pemasaran.....	65
D. Hasil Kegiatan Kelompok Batik Bakaran Dalam Melestarikan Potensi Lokal.....	68

**BAB IV ANALISIS PERAN KELOMPOK BATIK BAKARAN
DALAM MELESTARIKAN POTENSI LOKAL DI
DESA BAKARAN KECAMATAN JUWAN
KABUPATEN PATI**

A. Peran Kelompok Batik Bakaran dalam Melestarikan Potensi Lokal.....	70
1. Peran sebagai fasilitator / penyuluh	74
2. Peran sebagai pendidik	75
B. Hasil Kegiatan Kelompok Batik Bakaran Dalam Melestarikan Potensi Lokal.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

A. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Usia	47
B. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	48
C. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama	50
D. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	52

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 1. Peta Desa Bakaran.....	46
B. Gambar 2. Motif-motif klasik Batik Bakaran.....	60
C. Gambar 3. Batik Bakaran motif parang.....	60
D. Gambar 4. Pelatihan dan pendampingan uji sertifikasi Kelompok Batik Bakaran	65
E. Gambar 5. Proses produksi Batik Bakaran.....	66
F. Gambar 6. Kegiatan pelatihan kelompok Batik Bakaran	75
G. Gambar 7. Pameran Kelompok Batik Bakaran di plaza Pragola Pati.....	78
H. Gambar 8. Pelatihan membatik kepada masyarakat	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan, begitu juga dengan Kabupaten Pati. Kabupaten Pati memiliki potensi sumber daya alam yang dapat diandalkan seperti dari hasil pertanian, perkebunan meliputi ketela dan juga kacang tanah dan juga dari hasil laut seperti ikan, terasi dan juga garam yang sangat melimpah. Selain itu juga terdapat sentra pembuatan Batik Bakaran yang merupakan batik khas Kabupaten Pati. Sentra tersebut berada di Desa Bakaran. Dalam batik khas ini terdapat suatu potensi untuk mengembangkan kearifan lokal Kabupaten Pati selain sumber daya alamnya (Observasi pada tgl 28 juli 2019).

Potensi lokal adalah suatu sumberdaya yang tersedia atau digali dari wilayah setempat yang masih termasuk dalam batas geografis komunitas atau lingkungan sosial (Aprillia, 2014: 33). Pengembangan berbasis potensi lokal menstimulasi munculnya para *entrepreneur-entreprenuer* yang mampu menggerakkan sumberdaya manusia setempat untuk bersama mengelola alamnya. Pengembangan masyarakat lokal didasarkan pada model pendampingan yang difokuskan pada kegiatan-kegiatan pembangunan lokal (Soetomo, 2012: 119).

Kabupaten Pati memiliki batik khas yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Masyarakat setempat menyebut batik ini dengan sebutan Batik Bakaran, Batik Bakaran bukan batik dengan proses pengerjaan yang dikerjakan dengan cara dibakar akan tetapi disebut batik bakaran karena terletak di Desa Bakaran. Industri batik yang ada di Desa Bakaran ini dalam perkembangannya mampu menyerap banyak tenaga kerja perempuan. Batik bakaran merupakan batik pesisiran, akan tetapi Batik Bakaran berbeda dengan batik pesisiran lainnya, karena biasanya batik pesisiran cenderung berwarna cerah dan berani Batik Bakaran cenderung berwarna gelap. Batik Bakaran identik dengan warna cokelat dan hitam (Ristiana, 2013:2).

Batik selain menampilkan simbol identitas, juga menyimpan jejak sejarah budaya dan filosofi kehidupan warga setempat. Harumnya nama dan tingginya derajat suatu bangsa terletak pada budayanya. Pada umumnya orang hanya bisa mengenakan batik namun tidak memahami maknanya. Secara budaya, batik bukan sekedar pakaian, namun memuat nilai filosofi yang tinggi (Marwiyah, 2005:28).

Batik merupakan produk kebudayaan yang mempresentasikan kebudayaan masyarakat pendukungnya, atau dapat dikatakan batik merupakan visualisasi adat, tradisi, dan alam pikir suatu masyarakat. Batik-batik daerah juga memiliki kekuatan makna filosofis masing-masing. Warna merupakan unsur, elemen seni rupa yang amat dominan, karena lebih cepat tertangkap oleh mata. Warna disamping

mewakili keindahan dirinya sendiri juga dapat dijadikan sebagai simbol dan ungkapan yang mengandung makna filosofis (Riyanto, 1997: 7).

Batik juga merupakan warisan kekayaan budaya daerah yang masih dijaga dan dipertahankan kelestariannya di Negara Indonesia. Kebijakan pemerintah yang berisi tentang aturan untuk memakai seragam batik di lingkungan pendidikan dan di lembaga-lembaga pemerintahan merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk tetap menjaga kelestarian batik di Indonesia (Husamah.2009.<http://ejournal.umm.ac.id>).

Pengolahan potensi daerah (alam, sosial, budaya) yang baik memerlukan kompetensi SDM yang terampil. Oleh karena itu, pengembangan potensi sumber daya manusia secara bertahap. Peningkatan kemampuan SDM mulai dari kemampuan teknis, manajerial, marketing, networking, dan peningkatan kemampuan lainnya perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Peningkatan SDM tersebut dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal, pelatihan, pendampingan, magang, atau kegiatan peningkatan ketrampilan lainnya. Namun yang lebih penting lagi adalah kesadaran masyarakat untuk mengubah perilakunya sresuai dengan tuntutan kapasitas dalam pengolahan sumber daya potensi wilayah tersebut (M. Anwas, 2014: 134). Allah SWT telah menjadikan masyarakat islami sebagai suatu masyarakat yang menyuruh supaya berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Melihat pada realita saat ini, manusia terkadang lupa diri dan tidak ingat tujuan hidup, serta hendak kemana setelah ia mati. Akibatnya, ia berbuat semena-mena tanpa kendali, tidak dapat membedakan man perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari. Sesungguhnya, keadaan seperti ini dapat dihindari atau dikurangi bila ada segolongan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar (Departemen Agama RI, 2010: 143).

Selain ayat diatas, dalam perspektif lingkungan Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa alam ini diciptakan Allah dalam keadaan seimbang, yakni dalam Q.S. Al-Mulk [67]: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya: *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.*

Selain sebagai tempat tinggal, bumi juga menyediakan semua kebutuhan makluk di dalamnya. Oleh karena itu sudah sepatutnya manusia sebagai kholifah fil ardli mensyukuri nikmat tersebut.

Diantara cara mensyukuri nikmat sang pencipta tentu saja dengan menggunakannya secara bijak (tidak melampaui batas) dan merawatnya agar alam, lingkungan hidup manusia tetap lestari, tetap seimbang sehingga nikmat tersebut juga bisa dirasakan oleh generasi berikutnya (Da'i Robbi. 2016: 56). Dari ayat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah telah menciptakan bumi serta segala isinya dalam bentuk yang seimbang. Bumi yang kita tempati tidak lepas dari segala ketersediaan sumber potensi alam yang ada. Semua ketersediaan itu tidak menutup kemungkinan jika suatu saat akan habis ataupun punah. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha untuk melestarikannya agar dapat terus menerus ada hingga kehidupan selanjutnya.

Batik Bakaran merupakan sebuah karya seni budaya sebagai lambang identitas daerah. Para pengrajin batik masih tetap berusaha menghidupkan potensi daerah yang dimiliki oleh Desa Bakaran tersebut agar tidak tergerus oleh zaman. Batik Bakaran memiliki nilai-nilai akan kearifan lokal yang sakral, karena disetiap motif batik itu sendiri memiliki makna yang berbeda-beda. Setiap makna dari motif batik menggambarkan kondisi wilayah yang ada pada Desa Bakaran. Batik Bakaran perlu dikembangkan karyanya agar selalu terlihat bahwa Desa Bakaran memiliki ciri identitas dari potensi lokal yang khas (Wawancara dengan Bapak Bukhari Pengrajin Batik pada tanggal 25 maret 2019).

Batik Bakaran merupakan batik yang mempunyai cirri khas warna gelap meskipun sekarang sudah banyak mengembangkan

corak warna terang. Karakteristik warna gelap tersebut didasari dari makna historis yang tergambar pada motif batik. Histori dari batik Bakaran sendiri pada zaman dahulu yang membuat atau yang mengerjakan secara sembunyi-sembunyi dan maknanya menggambarkan tentang kesedihan. Pada motif gelap ini menceritakan tentang pelarian seorang perempuan dari kerajaan Hindu yang mengalami perluasan dari kerajaan Demak Islam, jadi perempuan tersebut tidak mau masuk islam. Darisitulah historis karakteristik Batik Bakaran berwarna gelap yang bermakna nuansa hati (wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompo Batik Bakaran pad tanggal 25 Maret 2019).

Pengrajin Batik Bakaran kebanyakan dilakukan oleh para perempuan khususnya ibu rumah tangga. Karena ditinjau dari aspek kesabaran, perempuan lebih terampil dalam membatik. Hal ini disebabkan dari tingkat kesulitan yang ada pada motif batik cukup bervariasi. Perempuan di Desa Bakaran lebih berperan dalam membatik karena mereka memiliki waktu luang di rumah. Para pembatik ini memanfaatkan waktu kosong dengan mengikuti kegiatan membatik. Hasil upah dari membatik sendiri cukup dirasakan manfaatnya dalam membantu penghasilan harian para pengrajin (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran tanggal 25 maret 2019).

Membatik adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan tehnik ketelatenan dan kesabaran. Ketelitian seorang perempuan cenderung lebih detail dalam menggoreskan malam pada kain batik

dibanding dengan laki-laki. Para perempuan yang sudah berumah tangga juga ikut serta menopang perekonomian keluarga mereka. Karena sebagian besar perempuan yang sudah berumah tangga juga berprofesi sebagai pekerja.

Perempuan yang tinggal di Desa Bakaran selalu berpartisipasi dalam hal kegiatan yang bersifat sosial, seperti rewang maupun turut membantu warga mereka apabila ada acara keluarga. Para perempuan juga ikut serta membantu tetangga sekitar saat ada yang memiliki hajat seperti acara hajatan lahiran bayi, khitanan maupun acara pernikahan. Dalam acara tersebut mereka ikut membantu dalam urusan dapur yaitu memasak, hingga menyajikan makanan untuk tamu. Disamping itu selain membantu dalam bentuk tenaga perempuan di Desa Bakaran sering kali membantu dalam bentuk uang maupun barang (Wawancara dengan Ibu Puji warga Desa Bakaran pada tanggal 25 maret 2019).

Selain bekerja sebagai pembatik warga Desa Bakaran juga sebagian ada yang bekerja di tempat pelelangan ikan maupun industri terasi rumahan. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk membantu suami sebagai kepala keluarga dalam hal perekonomian (Observasi tanggal 28 juli 2019). Di Desa Bakaran ini banyak industri batik yang terkumpul dalam satu wadah membentuk suatu kelompok batik. Pada kurun waktu tertentu kelompok batik yang berada di Desa Bakaran ini mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para partisipator untuk mengembangkan bakat minat dalam menekuni kerajinan membatik. Kegiatan ini dinaungi oleh

kementrian pendidikan melalui tempat uji kompetensi. Dari kegiatan tersebut peserta yang ikut berpartisipasi telah mendapatkan sertifikat untuk mereka gunakan sebagai dokumen pendukung apabila ingin mendirikan usaha sendiri (Wawancara dengan Ibu Yuliati istri Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).

Kelompok Batik Bakaran juga ikut serta dalam mendampingi daerah-daerah disekitar kabupaten Pati jika daerah tersebut ingin belajar mendirikan usaha kerajinan batik. Dengan adanya kegiatan pelatihan-pelatihan membatik, para ibu rumah tangga mampu untuk berdaya dalam perekonomian rumah tangganya. Disamping itu, penghasilan tambahan juga dirasakan perbedaannya oleh mereka para pekerja batik sesudah adanya industri batik bakaran dengan sebelum berdirinya industri batik (Wawancara dengan Bapak Bukhari Pengrajin Batik pada tanggal 25 Maret 2019).

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, kelompok batik bakaran di Desa Bakaran diharapkan mampu dalam memberdayakan kaum perempuan, termasuk melestarikan potensi lokal. Penelitian ini diberi judul **“PERAN KELOMPOK BATIK BAKARAN DALAM MELESTARIKAN POTENSI LOKAL DI DESA BAKARAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kelompok Batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati
2. Bagaimana hasil kegiatan kelompok Batik Bakaran dalam Melestarikan Potensi Lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten pati

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kelompok batik Bakaran
2. Mengetahuai apa saja hasil yang diperoleh kelompok batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kajian dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan memberikan maafaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori-teori Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Manfaat praktis

Sebagai masukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghidupkan kelestarian dari potensi lokal agar tidak tergerus oleh zaman. Dan juga menumbuhkan minat masyarakat untuk semakin mengembangkan potensi lokal yang ada. Sebagaimana jika potensi lokal dikembangkan dengan baik maka akan mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik pula.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki peran penting dalam penelitian. Melalui kajian pustaka ini dapat mengetahui keaslian dan novelty yang akan dihasilkan penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus perhatiannya berkaitan dengan penelitian ini. Adapun skripsi yang dimaksud yaitu mengenai peran perempuan dalam industri batik, terdapat karya beberapa peneliti temukan diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi karya Fitriyana Wulan Utami yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan di Kelompok Batik Giriwangi Desa Kebondalem Kidul Prambanan* (2017). Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan melalui kerajinan dalam kelompok Batik Giriwangi 2) mendeskripsikan dampak pemberdayaan dalam kelompok Batik giriwangi. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik mendapatkan sumber yang penulis lakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini yaitu Proses penyadaran dalam program pemberdayaan perempuan di Kelompok Batik Giriwangi. Karena dengan adanya kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya program tersebut, ibu- ibu akan termotivasi dan lebih semangat untuk mengikuti program- program yang ada di desa Kebondalem Kidul. Di dalam proses penyadaran terdapat Strategi seperti memotivasi dan memberikan pengarahan akan penting dan menguntungkannya kegiatan pelatihan ini. Dari penyadaran ini dapat melalui proses mengembangkan potensi.

masyarakat juga pembinaan yang di berikan kepada masyarakat sehingga masyarakat paham akan adanya pelatihan pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada tujuan penelitian serta hasil dari penelitian.

Kedua, skripsi karya Rizka Wulandhani yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Gilingharjo Pandak* (2015). Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak. 2) Untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak. 3) Untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan lisan, tidak berkaitan dengan angka-angka. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan tentang pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan kepedulian dalam menggali potensi dan keterampilan bagi warga Gunting Gilangharjo khususnya ibu rumah tangga agar mereka dapat hidup layak, mandiri dan meningkatkan pendapatan keluarga. Salah satunya melalui program pemberdayaan membuatik.

Ibu rumah tangga dusun Gunting Gilangharjo sebagian besar memiliki potensi membatik, karena pada dasarnya mereka telah memiliki keterampilan membatik yang bersifat turun temurun baik dari nenek moyang maupun orang tua mereka. Akan tetapi karena keterampilan tersebut tidak digali dan dilatih, mengakibatkan bakat mereka menjadi terpendam. Kelompok Batik Tulis Lanthing merupakan salah satu program pemberdayaan khususnya kaum perempuan di Gunting Gilangharjo yang berupaya untuk melatih dan mengembangkan keterampilan di bidang membatik yang diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat untuk mandiri, giat dan tekun dalam menambah ekonomi keluarga, dan diharapkan nantinya dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada pembahasan penelitian yang cenderung membahas tentang proses pemberdayaan.

Ketiga, skripsi karya Tilma Haitini yang berjudul *Nilai Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Industri Batik Tanah Liek* (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Nilai Kearifan Lokal dalam pemberdayaan Perempuan di Industri Batik Tanah Liek di Nagari Sungai Sikai Teluk Jorong Duo Kecamatan Sitiung Dharmasraya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif karena dianggap mampu menggambarkan suatu kenyataan atau fenomena yang ada dilapangan dan bias menjelaskan masalah yang akan diteliti secara mendalam. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya dilihat dari sumber daya yang kita kelola dari masa lalu ke masa sekarang akan tetapi dapat juga dilihat dari nilai lokal dan pengetahuan lokal yang dimiliki dari sebuah daerah sehingga menumbuhkan sesuatu yang baru bagi masyarakat yang bisa mereka gunakan dan manfaatkan khususnya bagi kaum perempuan. Industri batik tanah liak mampu membawa perubahan untuk kaum perempuan yang awalnya tidak memiliki skill ataupun pengetahuan, mampu untuk produktif secara ekonomi dan mampu mengembangkan pengetahuan serta *skill*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada subjek penelitiannya, yaitu tokoh atau lembaga yang berperan di tempat penelitian tersebut.

Keempat, skripsi karya Jauharotun Nuriya yang berjudul *Pengaruh Perkembangan Industri Batik Tulis Terhadap Motif Melestarikan Budaya Di Desa Bakaran Wetan Juwana Pati* (2016). Tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis terkait adakah pengaruh perkembangan industri batik tulis terhadap motif melestarikan budaya di Desa Bakaran Wetan, Juwana, Pati. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan ekplanasi menggunakan pendekatan inferensial statistik. Pada pendekatan ekplanasi, peneliti diwajibkan membangun hipotesis penelitian dan menggali data dengan mengujinya di lapangan. Karena tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti dituntut untuk bersikap obyektif dan memisahkan diri dari data. Artinya,

peneliti tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur data sekehendak hatinya sendiri. Industri batik tulis yang berdiri di suatu daerah dapat menarik masyarakat untuk melestarikan batik tulis. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi adanya pengaruh yang signifikan antara perkembangan industri batik tulis dengan motif melestarikan budaya di terima dan terbukti. Hipotesis diterima artinya memang ada pengaruh antara perkembangan industri batik tulis dengan motif melestarikan budaya. Perkembangan industri batik tulis yang disebabkan oleh faktor tenaga kerja, pemerintah, dukungan masyarakat, kualitas produksi, dan kuantitas produksi mampu mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya. Industri batik tulis merupakan struktur yang berfungsi dalam masyarakat yang mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat untuk melestarikan budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada subjek penelitiannya, yaitu tokoh atau lembaga yang berperan di tempat penelitian tersebut dan metode penelitian yang digunakan.

Kelima, jurnal karya Riesta Mar'atul Azizah (2014) *Peran Kelompok Batik "Berkah Lestari" Bagi Pemberdayaan Perempuan di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran Berkah Lestari bagi pemberdayaan perempuan di Karangkulon. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif naturalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemaparan hasil

penelitian menggunakan deskriptif-analitik, yaitu penyajian data dengan mengedepankan pendapat mendalam dari informan. Penelitian ini menggunakan teori AGIL (adaptation, goal attainment, integration, latency) dari Talcot Parsons. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berkah Lestari mampu berperan bagi perempuan Karangkulon melalui 4 hal: adaptasi, anggota kelompok dapat menyesuaikan dengan peraturan kelompok dan perubahan lingkungannya; pencapaian tujuan, kegiatan di Berkah Lestari fokus untuk mencapai kesejahteraan bersama, bukan kepentingan pribadi; integrasi, komunikasi yang terbuka antara anggota dan pengurus membuat Berkah Lestari bisa *survive* dan berkembang sampai sekarang; pemeliharaan pola, Berkah Lestari mengedepankan rasa kekeluargaan dan keterbukaan agar anggotanya merasa nyaman dan terhindar dari konflik. Hasilnya terlihat dari 3 aspek: aspek ekonomi, yaitu meningkatnya pendapatan perempuan Karangkulon dibandingkan sebelum bergabung dengan Berkah Lestari; aspek politik, di mana perempuan Karangkulon berhasil membentuk sebuah kelompok batik untuk memperjuangkan kepentingan mereka dan tidak minder saat berbicara dengan pengujung Berkah Lestari; aspek sosial budaya, di mana perempuan dianggap sejajar dengan laki-laki karena dapat berperan ganda, satu sisi perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya, satu sisi sebagai istri yang membantu suami mencari tambahan penghasilan. Dalam upaya memberdayakan perempuan, Berkah Lestari didukung dengan adanya rasa kekeluargaan, kepercayaan, dan keterbukaan. Kendalanya antara lain: marketing yang masih terbatas melalui kartu nama dan *gethok tular*

(dari mulut ke mulut), pemasaran via online belum optimal, kurangnya pelatihan akan pengembangan motif batik dan pemanfaatan internet. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada subjek penelitiannya, yaitu tokoh atau lembaga yang berperan di tempat penelitian tersebut dan metode penelitian yang digunakan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur sistematis yang disepakati oleh suatu komunitas ilmiah untuk mengungkap suatu gejala yang menjadi objek penelitian suatu bidang ilmu. Secara lebih spesifik, tujuan metode penelitian adalah mengungkap kebenaran atau kesimpulan tentang suatu objek yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk membentuk teori. Teori adalah kesimpulan komprehensif tentang suatu gejala. Apabila pengertian teori tersebut diterapkan dalam psikologi maka itu berarti teori psikologi adalah kesimpulan komprehensif tentang suatu gejala psikologi. Secara umum, fungsi teori terdiri dari 4 macam yaitu, mendeskripsikan, menjelaskan, meramal, dan memecahkan (Fattah, 2016: 24).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang penelitiannya bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau *natural setting* sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik (Dadang, 2011: 278).

Menurut Berg (2011) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya secara cermat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui pengamatan terhadap latar belakang sosial budaya dan individu yang tinggal di dalam latar belakang tersebut (Fattah, 2016: 25).

2. Definisi Konseptual

a. Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Yaitu seorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya (Soekanto, 2014: 210)

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor

lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam suatu penampilan / unjuk peran (*role performance*) (Suhardono, 1994: 3).

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, wujud perilaku dalam hal ini nyata dan bervariasi. Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut (Sarwono, 2015: 216).

b. Kelompok

Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai suatu tujuan. Kelompok itu ada untuk suatu alasan. Orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri (Frank Johnson, 2012: 7). Adapun jenis-jenis kelompok yaitu, 1) kelompok primer & sekunder, 2) kelompok sosial & psikologikal, 3) kelompok terorganisasikan & tidak terorganisasikan, 4) kelompok formal dan informal.

Kelompok yang baik akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, ”bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai *dinamika kelompok*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok ialah, 1) tujuan dan kegiatan kelompok, 2) Jumlah anggota, 3) kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok, 4) kedudukan kelompok, 5) kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima,

kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral, dan sebagainya (Prayitno, 2017: 29-33).

c. Batik

Secara etimologis batik berasal dari kata yang berakhiran tik, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam bahasa Jawa kromo batik disebut seratan, dalam bahasa Jawa ngoko disebut tukis (menulis dengan lilin).

Menurut terminologi, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Istilah batik berasal dari kata kata amba (Jawa), yang artinya menulis dan nitik yang berarti membuat titik. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap, dan pencelupan kain, menggunakan bahan perintang warna bernama malam (lilin batik) yang diaplikasikan diatas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa inggris, tehnik ini dikenal dengan istilah *wax-resist dyeing* (Suyanto, 2002: 1-7).

d. Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama- lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya (Eko, 2006: 12).

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (A.W. Widjaja, 1986: 134).

e. Potensi Lokal

Menurut istilah potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya dan SDM pada suatu daerah. Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber atau kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak lepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Potensi lokal pada intinya merupakan sumberdaya yang ada dalam satu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaan (Choironi, 2018: 53).

3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat

pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi.

b. Data Skunder

Data skunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data skunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Saifuddin, 2015: 91).

Data primer yang didapatkan oleh peneliti meliputi wawancara dengan pihak terkait yaitu pengrajin Batik Bakaran, Ketua Kelompok Batik Bakaran dan sebagian warga Desa Bakaran. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu di rumah pembuatan Batik di wilayah Desa Bakaran. Dan dokumentasi yang didapatkan adalah dari proses kegiatan membatik, sebagian rumah industri batik di Desa bakaran, dan potret warga Desa Bakaran.

Data skunder yang diperoleh peneliti bersumber dari hasil kepustakaan melalui buku, internet, dan beberapa dokumen yang peneliti kumpulkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber dan jenis data diatas, agar dapat mengetahui kondisi dan situasi lingkungan dimasyarakat teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara untuk mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai objek yang diwawancarai (Johnson & Christensen, 2004). Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik mendalam (in-depth) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motifasi, dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena (Fattah, 2016: 110).

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur* dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2013: 188).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber diminta pendapat ide-idenya. Pihak yang peneliti wawancara yaitu Bapak Bukhari sebagai pengrajin Batik Bakaran, Bapak Tamsis dan Ibu Suharni sebagai Ketua dan Bendahara Kelompok Batik Bakaran kemudian Ibu Puji sebagai warga Bakaran.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk

menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki criteria sebagai berikut :

- 1) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- 2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- 3) Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- 4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya (Burhan, 2015: 142-143).

Peneliti melakukan observasi dan pengamatan langsung yaitu di rumah pembuatan batik di wilayah Desa Bakaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari non instansi. Sumber ini terdiri dari file-file dan foto. Dokumentasi adalah nama lain dari analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen (Gunawan, 2013: 82).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami. Dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013: 332).

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman membagi aktivitas analisis menjadi tiga bagian :

a. Redaksi Data (*Data Reduction*)

Redaksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Redaksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam meredaksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki

pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan redaksi data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 336-343).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (Poerwadarminto, 1984: 735). Sedangkan menurut Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar (2014: 210) menjelaskan bahwa peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam suatu penampilan / unjuk peran (*role performance*) (Suhardono, 1994: 3).

Peranan yang melekat pada seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Seseorang dalam

masyarakat yaitu (social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada sebuah organisasi masyarakat. Peranan ini menunjuk kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Hal ini yang kemudian mencakup tiga hal peranan yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Macam-macam Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peran dibagi menjadi beberapa, antara lain :

1. Peran sebagai Fasilitator / Penyuluh

Istilah “fasilitator” itu sendiri, adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Lipit (1958) dan Rogers (1983) menyebutnya sebagai ”agen perubahan (change agen), yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan

oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi (Totok Mardikanto, 2013: 139).

Kelompok kompetensi umum mencakup unit-unit kompetensi yang berlaku dan dibutuhkan pada semua kelompok fasilitator pemberdayaan masyarakat unit kompetensi kelompok umum meliputi: (Totok Mardikanto, 2013: 145)

- a) Membangun relasi sosial
- b) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya masyarakat
- c) Menyadarkan kebutuhan masyarakat
- d) Melaksanakan fasilitasi pembelajaran
- e) Meningkatkan aksesibilitas antar pemangku kepentingan
- f) Membangun visi dan kepemimpinan

2. Peran sebagai Pendidik

Peran sebagai pendidik melibatkan pemberdaya masyarakat untuk menstimulus dan mendorong proses-proses pemasyarakatan, maka peran-peran pendidikan menuntut pemberdaya masyarakat untuk lebih aktif dalam menyusun agenda. Pemberdaya tidak hanya membantu pelaksana, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan masukan secara langsung, sebagai hasil dari pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman (Abu Huraerah, 2008: 155).

(a) Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran diawali dengan upaya membangun hubungan antar hubungan personal dengan kepentingan politisi, atau kepentingan individual dengan

kepentingan struktural. Hal ini bertujuan membantu individu melihat permasalahan, impian, aspirasi, penderitaan yang diamali dalam perspektif sosial dan politik yang lebih luas (Isbandi, 2008: 98).

(b) Pemberian Informasi

Pelaku perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat tidak jarang juga harus menyampaikan informasi yang mungkin belum diketahui oleh komunitas sasaran. Membantu memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat satu diantara peran penting seorang pelaku perubahan masyarakat (Isbandi, 2008: 103).

(c) Pelatihan

Pelatihan merupakan peran pendidik yang paling spesifik karena secara mendasar dapat memfokuskan pada upaya mengajarkan komunitas sasaran untuk melakukan bagaimana cara yang digunakan bagi mereka secara khusus dan lebih luas lagi bagi komunitasnya (Abu Huraerah, 2008: 149).

3. Peran sebagai motivator

Salah satu peran yang paling penting bagi seorang pekerja masyarakat adalah agar menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlibat didalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Hal ini mencakup mengafirmasi penduduk, mengenali dan mengakui nilai-nilai mereka serta nilai kontribusi mereka, memberi dorongan, menyediakan diri

ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan, dan lain sebagainya (Jim Ife, 2008: 566).

4. Peran sebagai mediator

Keahlian mediasi dan negosiasi melibatkan kemampuan untuk mengintervensi dalam sebuah isu tanpa harus berpihak pada satu sisi: untuk mengakui legitimasi (ke-sah-an) berbagai pandangan yang berbeda dan untuk mendorong orang lain agar melakukan hal yang sama. Untuk menghadapi konflik ini, seorang pekerja masyarakat kadang-kadang harus memainkan peran sebagai mediator. Hal ini mensyaratkan ketrampilan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak, untuk merefleksikan berbagai pola fikir.

3. Aspek-aspek Peran

Aspek merupakan pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Dalam teori peran biddle dan Thomas membagi teori peran menjadi empat golongan yaitu :

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
Dalam sebuah kelompok terdapat beberapa orang yang memiliki jabatan tertentu dimana orang tersebut sangat berpengaruh dalam kelompoknya.
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi.
Perilaku yang dilakukan oleh orang tertentu mempengaruhi sesuatu sebagai dampak dalam interaksi.
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku

Orang yang memiliki jabatan tertentu dalam sebuah kelompok mempengaruhi perilakunya sebagai pemihak kedudukan.

4) Kaitan antara orang dan perilaku

Orang yang memiliki peran dan yang tidak memiliki peran tentunya berbeda dalam berperilaku. Orang yang memiliki peran lebih berpengaruh terhadap perilakunya sendiri (Sarwono, 2015: 215).

Dalam karangan bukunya Sarwono membagi peran menjadi tiga golongan yaitu:

1) Orang yang berperan

Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

(a) Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu.

(b) Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor dan target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Cooley dan Mead menjelaskan antara hubungan dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person*, *ego*, *self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor (Sarwono, 2015: 216).

2) Perilaku dalam peran

Biddle dan Thomas membagi dalam empat indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran, yaitu:

1. Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang yang mempunyai peran tertentu.

2. Norma (*norm*)

Norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman kemudian membagi jenis-jenis harapan:

(1) Harapan yang bersifat (*anticipatory*), yaitu keharusan yang menyertai suatu perilaku yang akan terjadi.

(2) Harapan normative (*role expectation*), keharusan yang menyertai suatu peran.

3. Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, wujud perilaku dalam hal ini nyata dan bervariasi. Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut.

4. Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Penilaian dan sanksi tidak lepas dari peran., keduanya sangat terkait. Biddle dan Thomas mengatakan penilaian dan sanksi pada harapan masyarakat (orang

lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor.

3) Kedudukan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama (Sarwono, 2015: 216-218).

Menurut Hubies (dalam Alghaasyiyah:2014) bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran perempuan dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan, antara lain:

a. Peran Tradisional

Peran ini merupakan perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur

dengan nilai uang. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

b. Peran Transisi

Adalah peran perempuan yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja perempuan atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan untuk mencari nafkah.

c. Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Sedangkan menurut Astuti (dalam Alghaasyiyah:2014) mengenai peran gender perempuan terdiri atas:

a. Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran

produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikkan sebagai peran perempuan di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

b. Peran domestik

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk berinteraksi dan mengaktualisasi dirinya dalam masyarakat (<http://diglib.unila.ac.id/21148/14/BAB%2011.pdf>).

B. Kelompok

Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai suatu tujuan. Kelompok itu ada untuk suatu alasan. Orang membentuk kelompok untuk mencapai

tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri (Frank Johnson, 2012: 7).

1. Jenis-jenis Kelompok

Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum dipakai ialah pengklasifikasian “dua tipe” atau “dua arah”, yang satu merupakan kebalikan dari yang lain. Jenis-jenis tersebut antara lain:

1. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder.

Kelompok primer diwarnai oleh hubungan pribadi secara akrab dan kerja sama yang terus-menerus di antara para anggotanya. Sedangkan kelompok sekunder didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu yang mewarnai arah kegiatandan gerak gerik kelompok itu, seperti: kelompok politi, kelompok keagamaan, kelompok para ahli pada suatu bidang.

2. Kelompok Sosial dan Kelompok Psikologikal.

Pada kelompok sosial, tujuan yang ingin dicapai biasanya tidak bersifat pribadi, melainkan merupakan tujuan bersama untuk kepetingan bersama. Sedangkan kelompok psikologikal pada dasarnya lebih bersifat mempribadi yang menyangkut hubungan antar pribadi.

3. Kelompok Terorganisasikan dan Tidak Terorganisasikan

Ciri utama kelompok terorganisasikan adalah adanya pimpinan yang mengatur dan memberi kemudahan dan mengawasi dijalankannya peranan masing-masing anggota. Sebaliknya, pada kelompok yang tidak terorganisasikan para

anggotanya bertindak lebih bebas, tidak saling terikat pada anggota lain.

4. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Kelompok formal biasanya terbentuk berdasarkan tujuan dan aturan tertentu yang bersifat resmi. Kegiatannya pun diatur dan tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang telah dibuat. Sedangkan informal tidak didasarkan atas hal-hal resmi, melainkan didasarkan pada kemauan, kebebasan, dan selera orang-orang yang terlibat didalamnya.

2. **Dinamika Kelompok**

Kelompok yang baik akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, ”bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai *dinamika kelompok*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok ialah sebagai berikut:

1. Tujuan dan kegiatan kelompok.
2. Jumlah anggota.
3. kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok.
4. kedudukan kelompok.
5. kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan untuk

diterima, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral, dan sebagainya (Prayitno, 2017: 29-33).

C. Batik

Batik adalah salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan Bangsa Indonesia. Secara etimologis batik berasal dari kata yang berakhiran *tik*, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam bahasa Jawa *kromo* batik disebut *seratan*, dalam bahasa Jawa *ngoko* disebut tukis (menulis dengan lilin). Menurut terminologi, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Istilah batik berasal dari kata kata *amba* (Jawa), yang artinya menulis dan nitik yang berarti membuat titik. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap, dan pencelupan kain, menggunakan bahan perintang warna bernama malam (lilin batik) yang diaplikasikan diatas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa inggris, tehnik ini dikenal dengan istilah *wax-resist dyeing* (Suyanto, 2002: 1-7).

Batik merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan perintang warna bernama malam (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Batik juga dikenal di mancanegara dalam Bahasa Inggris teknik batik ini disebut dengan istilah *wax resist dyeing* (Hamidin, 2010: 7). Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga

makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Wulandari: 2011: 113).

Motif menurut Suhersono (2004: 14), adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dan dasar atau berbagai macam gaya, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa motif adalah dasar dari penciptaan suatu bentuk ornamen penghias baik pada benda fungsional maupun non fungsional kedalam bidang maupun ruang.

Soedarsono (dalam Salamun 2013: 7), menyatakan bahwa motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulangan tertentu, lebih lanjut pengertian pola menjadi sedikit kompleks antara lain dalam hubungannya dengan pengertian simetrik. Dalam hal ini desain tidak hanya diulang menurut garis parallel, melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan.

Motif-motif batik klasik mengandung arti bagi orang Jawa. Ornamen-ornamen batik klasik juga harus dapat melahirkan rasa keindahan yang harmonis antara komposisi tata warna dan susunan bentuk ornamennya (Kusrianto 2013:3)

Menurut Soesanto (1984: 36), disebutkan beberapa tahap proses pengerjaan batik secara garis besar, antara lain:

- 1) Persiapan Bahan dan Alat
- 2) Pembuatan Desain
- 3) Pembuatan Pola
- 4) Proses Memola
- 5) Proses Pencantingan
- 6) Proses Pewarnaan
- 7) Proses Pelorodan

D. Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama- lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya (Eko, 2006: 12).

Mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai- nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (A.W. Widjaja, 1986: 134).

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Revitaliasasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan. Demi revitalisasi maka ayat-ayat kebudayaan perlu dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mencerahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing (A. Chaedar Alwasilah, 2006: 18).

Menurut Soekanto dalam bukunya "*Sosiologi Suatu Pengantar*" pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dsar ini dsebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika (Soekanto, 2003: 432).

Maka dapat disimpulkan pengertian pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu supaya tetap ada sebagaimana mestinya. Guna mewujudkan tujuan tertentu maka pelestarian juga disebut sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu. Pelestarian bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

E. Potensi Lokal

1. Pengertian Potensi Lokal

Menurut istilah potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam disuatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan cirri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut (Aditiawati, 2016:60).

Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber atau kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak lepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan potensi yang ada dimasyarakat, diharapkan masyarakat tidak merasa asing, sehingga motivasi untuk mengembangkan program pembelajaran terus meningkat (Aditiawati, 2016:60).

Potensi lokal pada intinya merupakan sumberdaya yang ada dalam satu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaan. Menurut pendapat Victorino dalam Choironi, 2018: 53) cirri-ciri umum dari potensi lokal adalah: a) ada pada lingkungan suatu masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) bersatu dengan alam, d) memiliki sifat universal, e) bersifat praktis, f) mudah dipahami dengan *common sense*, g) merupakan warisan turun temurun (Choironi, 2018: 53).

Selain memiliki tanah yang subur, Indonesia pun memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah. Sumber daya alam yang melimpah merupakan modal bagi pembangunan masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang maju dan sejahtera. Potensi alam tersebut dapat dikelola melalui berbagai usaha berikut:

1. pertanian (sawah, lading dan perkebunan);
2. peternakan (hewan besar, hewan kecil, dan unggas);
3. perikanan (air laut, laut, dan payau);
4. industri dan perdagangan.

Bintaro membedakan potensi desa menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

A. Potensi fisik meliputi:

1. tanah sebagai sumber tambang dan mineral, sumber tanaman, bahan makanan, dan tempat tinggal;
2. air, kondisi air untuk irigasi dan untuk keperluan hidup sehari-hari;

3. iklim yang penting untuk kegiatan agraris;
 4. ternak sebagai sumber tenaga, bahan makanan, dan sumber pendapatan;
 5. manjusia, baik sebagai sumber tenaga kerja potensial, sebagai pengolah lahan juga produsen bidang pertanian, serta sebagai tenaga kerja di bidang non-pertanian.
- B. Potensi non fisik, meliputi;
1. masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong royong;
 2. lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi-organisasi sosial yang dapat membimbing memajukan masyarakat;
 3. aparaturnya atau pamong desa, untuk menjaga ketertiban dan keamanan serta kelancaran pemerintahan desa (Jamaludin, 2017: 189-190)

2. Potensi dan Sumber daya Lokal

Disadari bahwa dalam setiap masyarakat tersedia *resources* atau sumber daya yang merupakan potensi dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Sebagai potensi, *resources* atau sumber daya memang baru mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk peningkatan kesejahteraan, sehingga pengaruhnya tidak bersifat otomatis. Masyarakat dengan sumber daya melimpah tidak secara otomatis tingkat kesejahteraannya tinggi. Agar kemungkinan-kemungkinan tersebut menjadi efektif dan berperan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan, diperlukan upaya untuk mengubah *resources* yang bersifat potensial menjadi aktual dalam bentuk pemanfaatan dan pendayagunaan *resources* yang tersedia.

Dengan semakin banyaknya sumber daya potensial yang dapat diubah menjadi aktual, berarti semakin besar kontribusi yang dapat diberikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan, dan ini juga berarti akan semakin meningkat pula kondisi kesejahteraan masyarakat. Agar dapat menjembatani antara potensi, sumberdaya dan peluang di satu pihak dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan di lain pihak, diperlukan paling tidak tiga hal, meliputi:

- 1) Identifikasi kebutuhan masyarakat yang juga terus menerus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat.
- 2) Identifikasi potensi, sumber daya dan peluang yang juga selalu berkembang.
- 3) Proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada (Soetomo, 2012: 118-119).

BAB III

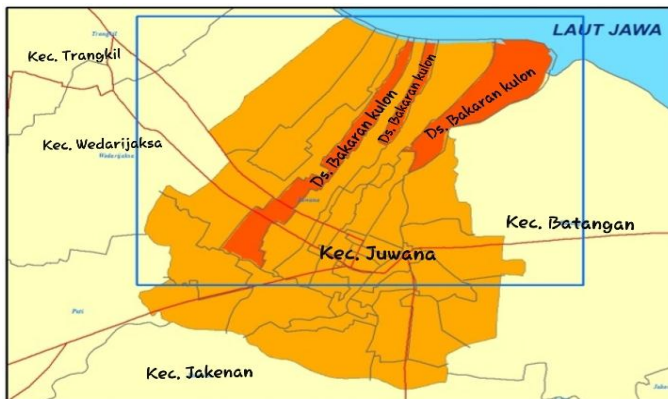
GAMBARAN UMUM OBYEK DAN PROFIL KELOMPOK

A. Gambaran Umum Desa Bakaran Kulon

Secara administratif Desa Bakaran Kulon merupakan salah satu Desa di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Desa Bakaran Kulon mempunyai 5 RW dan 16 RT dengan luas wilayah 767,5 Ha, atau sebesar 11,93% daru luas wilayah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Desa Bakaran Kulon terletak di ketinggian ± 2 m di atas permukaan laut beriklim tropis-panas. Adapun Batas Wilayah Desa Bakaran Kulon, meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Margomulyo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Langgenharjo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bakaran Wetan

Gambar 1
Peta Desa Bakaran Kulon



Sumber: Profil Desa Bakaran Kulon Tahun 2018

Keadaan Penduduk pada suatu wilayah dapat dihitung melalui registrasi, sensus penduduk maupun survei. Setelah hasil perhitungan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk komposisi penduduk yang menggambarkan susunan dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama. Berdasarkan data penduduk yang ada di bagian pemerintahan jumlah Penduduk Desa Bakaran Kulon sebesar 6.790 Jiwa, terdiri dari 3.442 laki-laki & 3.348 perempuan, sedangkan untuk penduduk dewasanya berjumlah 5.173 Jiwa, yang terdiri dari 2.108 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk tersebut tersebar dalam 16 RT, jumlah penduduk dapat diklasifikasikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1	0 - 3 th	272
2	4 - 6 th	286
3	7 - 11 th	549
4	12 - 16 th	513
5	17 - 25 th	824
6	26 - 35 th	1.129
7	36 - 45 th	1.115
8	46 - 55 th	938

No	Usia	Jumlah
9	56 - 65 th	462
10	≥ 66 th	702
Jumlah		6.790

Data Monografi Desa Bakaran Kulon Tahun 2018

Berdasarkan dari uraian tabel diatas, menunjukkan bahwa usia balita sampai anak-anak 0-6 tahun sebanyak 558, usia remaja sampai dewasa awal 12-25 tahun mencapai 1.337 jiwa. Kemudian usia lansia sampai manula mencapai 1164 jiwa. Dilihat dari jumlah penduduk menurut usia, yang berperan dalam ketrampilan membuat mulai dari usia 17-55 tahun.

Kemudian dibawah ini merupakan jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan di Desa Bakaran Kulon. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dimana majunya sebuah daerah dalam pembangunan. Hal ini menjadi kaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut Berikut merupakan tabel jenjang pendidikan di Desa Bakaran Kulon:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak/ Belum Sekolah	1.130	16,6%

2	Tidak Tamat SD	841	12,4%
3	Tamat SD/ Sederajat	2.617	38,6%
4	SLTP/ Sederajat	895	13,2%
5	SLTA/ Sederajat	1.017	15,0%
6	Diploma I/II	22	0,3%
7	Diploma III/ S. Muda	107	1,6%
8	Diploma IV/ Strata I	158	2,3%
JUMLAH		6.787	100,0%

Sumber: Data Monografi Desa Bakaran Kulon Tahun 2018

Data tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Bakaran Kulon yaitu sebanyak 1.017 orang telah tamat SLTA, sebanyak 895 orang tamat SLTP dan sebanyak 2.617 orang tamat SD. Sedangkan penduduk yang tamat akademi maupun perguruan tinggi sebanyak 287.

Hal ini menunjukkan bahwa taraf pendidikan masyarakat di Desa Bakaran masih banyak yang tingkat pendidikannya rendah. Tingkat pendidikan dari lulusan SD / sederajat masih tergolong tinggi yaitu di angka 2.617 jiwa atau 38,6% dari jumlah penduduk keseluruhan. Jika realitanya seperti ini maka kualitas masyarakat di Desa Bakaran belum sepenuhnya dikatakan sejahtera. Ada berbagai faktor yang menjadikan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bakaran terbilang cukup rendah. Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat

pendidikan karena pekerjaan sangat sulit didapatkan. Masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah hanya mengandalkan keahlian yang mereka punya yaitu membatik karena potensi di Desa Bakaran mengunggulkan produk batik sebagai hasil karya lokal. Dengan keahlian membatik mereka bisa memperbaiki kesejahteraan kehidupan mereka dari pendapatan yang mereka kerjakan. Dari hasil membatik ini diharapkan kesetaraan hidup mereka tidak tertinggal dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi (Wawancara dengan Ibu Puji warga Desa Bakaran pada Tanggal 15 November 2019)

Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut kepercayaan Masyarakat Desa Bakaran Kulon adalah seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	6.544	97%
2	Kristen Protestan	233	3%
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	3	0%
Jumlah		6.780	100%

Sumber: Data Monografi Desa Bakaran Kulon Tahun 2018

Berdasarkan uraian tabel di atas masyarakat Desa Bakaran kulon mayoritas beragama Islam. Dari beberapa agama yang dianut masyarakat Desa Bakaran kulon seperti halnya agama selain Islam tidak terlalu mendominasi. Hal ini dikarenakan tidak banyaknya kegiatan keagamaan selain agama Islam. Sehingga jika sebagian masyarakat melakukan kegiatan keagamaan mereka melakukannya diluar wilayah Desa Bakaran Kulon.

Masyarakat di Desa Bakaran saling toleransi terhadap satu agama dengan agama yang lain. Ada beberapa kegiatan yang menyatukan berbagai agama yang dianut oleh mereka misalnya kegiatan upacara adat sedekah bumi. Meskipun jumlah penduduk mayoritas beragama Islam warga Desa Bakaran juga tetap menghargai acara-acara yang berkaitan dengan agama yang non Islam. Begitu pula dengan penganut agama Kristen mereka menghargai orang yang beragama Islam dengan cara membuka rumah mereka pada hari raya Idul Fitri agar warga yang beragama Islam tetap menjalin hubungan baik dengan sesama warga non Islam.

Kemudian penduduk Desa Bakaran dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-harinya memiliki mata pencaharian beranekaragam jenisnya. Berbagai sumber mata pencaharian di desa ini dominan pada jenis mata pencaharian wiraswasta dan sektor Pertanian/ Tambak. Berbagai jenis mata pencaharian penduduk Desa Putat seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Wiraswasta	1808
2	Pertanian & Tambak	1049
3	Mengurus Rumah Tangga	569
4	Pedagang	225
5	Buruh Harian Lepas	203
6	Karyawan Swasta	179
7	Guru	77
8	Pegawai Negeri Sipil	29
9	Perdagangan	22
10	Perangkat Desa	9
11	Nelayan/Perikanan	8
12	Karyawan Honorer	6
13	Pensiunan	6
14	Apoteker	3
15	Tukang Las/Pandai Besi	1
16	Tukang Jahit	1

Sumber: Data Monografi Desa Bakaran Kulon Tahun 2018

Berdasarkan uraian tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat yang bekerja sebanyak 4.195 orang, dari seluruh penduduk Desa Bakaran Kulon yang berjumlah 5.363 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Bakaran Kulon bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Penduduk yang

mempunyai pekerjaan sebagai petani & tambak sebanyak 1.049 orang. Sebanyak 225 orang penduduk Desa Bakaran Kulon bekerja sebagai pedagang dan sebanyak 203 sebagai buruh haria lepas. Selebihnya penduduk Desa Bakaran Kulon bekerja pada sektor pemerintahan, jasa & lain-lain.

B. Profil Kelompok Batik Bakaran

1. Terbentuknya Kelompok Batik Bakaran

Awal mula kelompok Batik Bakaran ini berdiri karena didorong oleh beberapa faktor yang membuat terbentuknya sebuah kelompok. Faktor-faktor tersebut salah satunya yaitu ingin terus berupaya melahirkan para pengrajin batik yang berkompeten sehingga Batik di Desa Bakaran penyebarannya lebih luas. Menurut sejarah terdahulu Desa Bakaran dikenal memiliki seorang pembatik yang melahirkan asal muasal kerajinan batik bernama Nyi Danowati. Setelah cerita tersebut tergerus oleh zaman maka tidak ada yang mengetahui sejarah batik Bakaran lagi. Pada tahun 77 lahirlah seorang pembatik yaitu Bukhari, saat ini beliau merupakan pembatik yang paling tua di Desa Bakaran. Sejak tahun 77 tersebut beliau berkiprah untuk mengembangkan kerajinan batik namun hal itu disertai dengan pasang surut dalam eksistensinya. Hingga pada tahun 1994 batik Bakaran mulai diminati karena bermacam motifnya telah dikembangkan oleh para pengrajin-pengrajin baru. Bukhari merupakan anggota dari Kelompok Batik Bakaran yang memiliki tugas sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan. Dari cerita tersebut menggambarkan bahwa Desa Bakaran memiliki potensi daerah yang

bisa dikembangkan dan dilestarikan. Kelompok Batik Bakaran berdiri pada bulan November tahun 2018. Kelompok Batik Bakaran berada di Desa Bakaran Kulon RT 01 RW 04 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Beranggotakan warga Desa Bakaran Wetan, Desa Bakaran Kulon dan sebagian warga luar daerah Desa Bakaran. Kelompok batik ini berawal dari berkumpulnya para pemilik kerajinan batik dan juga sebagian pekerja batik yang sudah berpengalaman. Mereka ingin membentuk sebuah kelompok dimana kelompok ini diharapkan mampu meluaskan budaya batik dan menciptakan motif-motif yang lebih berdaya saing tinggi. Tidak hanya itu, mereka juga tidak segan-segan menularkan ilmunya dengan melakukan kegiatan pelatihan ketrampilan membatik (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).

Kelompok Batik Bakaaran saat ini merupakan pendukung maupun penyediaan sarana & prasarana pembuatan batik. Terbentuknya kelompok Batik Bakaran ini juga bertujuan untuk menyetarakan harga pasar agar stabil. Karena ditinjau dari faktor bisnis para pengrajin besar ingin mendapatkan keuntungan yang lebih, sedangkan para pembatik kecil harga jual tidak terlalu tinggi. Kelompok Batik Bakaran terbentuk karena adanya dorongan dari pemerintah daerah agar supaya tidak hanya Batik Bakaran tapi juga agar terbentuk pengrajin-pengrajin batik lain didaerah Kabupaten Pati. Dengan terbentuknya kelompok batik ini masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Kelompok Batik diharapkan mempunyai daya mandiri dalam ketrampilan membatik (Wawancara

dengan Ibu Suharni Bendahara Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 14 Oktober 2019)

2. Visi dan Misi Kelompok Batik Bakaran

Pembentukan Kelompok Batik Bakaran dimaksudkan untuk mewadahi maupun memberdayakan Masyarakat di Desa Bakaran untuk berkarya dan bekerjasama dalam melakukan kegiatan usaha. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Misi Kelompok Batik Bakaran merupakan sikap kerja yang ditanamkan oleh ketua dan pengelolanya sebagai upaya mewujudkan Kelompok Batik Bakaran agar menjadi salah satu kelompok yang berkualitas. Visi & Misi dari Kelompok Batik Bakaran sebagai berikut :

Visi :

Menjadi kelompok produsen terkemuka yang dikelola secara korporasi dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi anggota.

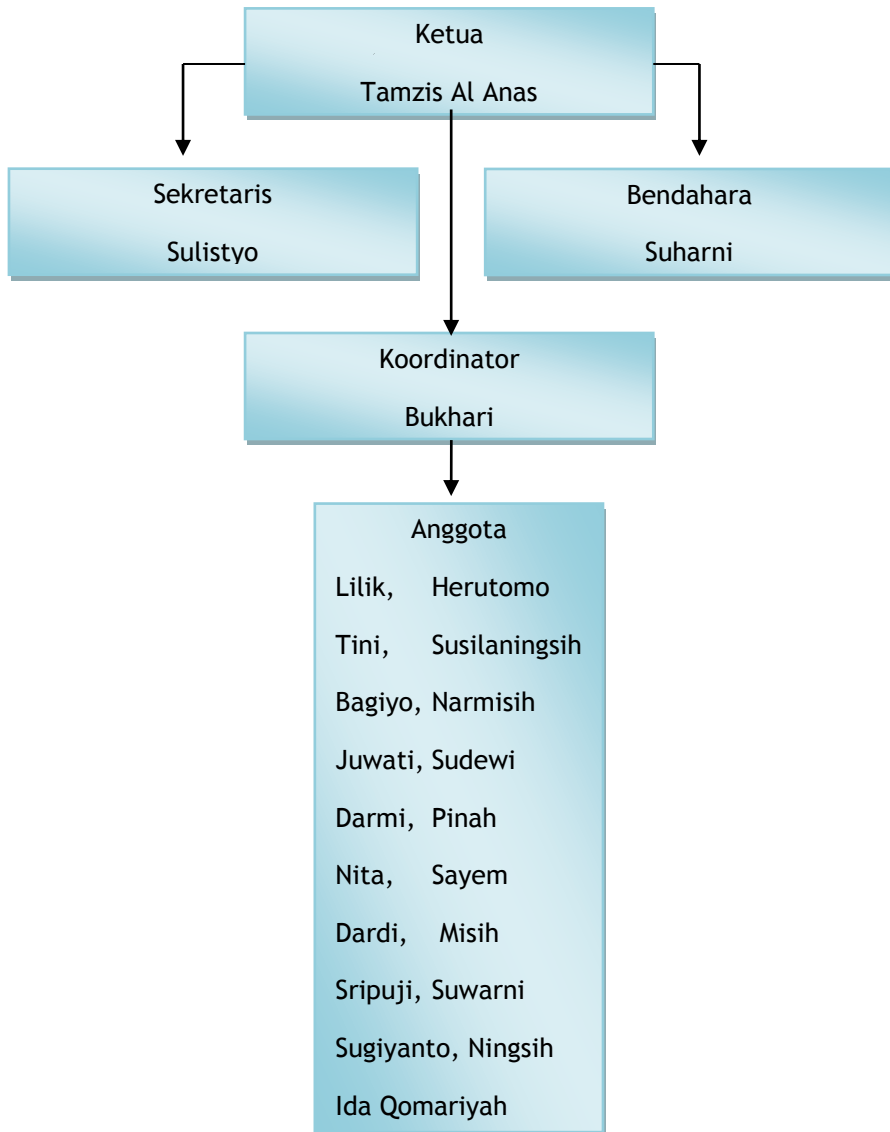
Misi :

- a) Memanfaatkan semua potensi dan aset secara optimal agar lebih berkembang.
- b) Memberikan layanan terbaik kepada anggota dan masyarakat sekitar
- c) Mengelola usaha bersama secara maksimal yang amanah dan bekerja keras.

- d) Membangun kepercayaan dan kerjasama dengan semua kelompok, lembaga usaha lain baik swasta maupun pemerintahan.
 - e) Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anggota dan masyarakat.
 - f) Memberdayakan anggota untuk peningkatan kesejahteraan
- (Sumber: profil keanggotaan kelompok Batik Bakaran)

3. Keanggotaan Kelompok Batik Bakaran

Dalam Sebuah lembaga atau kelompok, susunan kepengurusan sangat diperlukan. Adanya susunan kepengurusan dapat menggambarkan adanya sebuah peran dari adanya kedudukan lembaga atau kelompok tersebut. Susunan kepengurusan dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan seluruh program kegiatan.



Sumber: profil keanggotaan kelompok Batik Bakaran tahun 2018

Para anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing sesuai posisinya. Dalam kepengurusan setiap program para anggota memiliki tugas sebagai penanggung jawab. Yaitu dengan menjalankan dan mengkoordinir serta melaporkan keberlangsungan program yang berada dalam tanggung jawabnya kepada pengelola dalam menjalankan kepengurusannya.

4. Program Kegiatan Kelompok Batik Bakaran

Kelompok Batik Bakaran memiliki program yang dirancang untuk memajukan kelompok sehingga harapannya bisa tercapai. Beberapa program yang ada di Kelompok Batik Bakaran antara lain:

- 1) Pengembangan Produk Batik
- 2) Pembuatan Motif Batik
- 3) Produksi Batik
- 4) Program Pelatihan Keterampilan
- 5) Kegiatan Sosial
- 6) Kegiatan Uji Kompetensi Pembatik

Program kegiatan yang dilaksanakan tersebut ditunjang oleh kebutuhan masyarakat akan pesanan batik yang semakin meningkat. Saat ini Kelompok Batik Bakaran memiliki produk unggulan berupa macam-macam motif dan pilihan warna. Hal ini berdasarkan pada potensi masing-masing anggota yang mempunyai kreatifitas untuk selalu memperbarui motif batik dan bisa memenuhi pesanan konsumen dengan baik. Dalam aktifitasnya Kelompok Batik Bakaran memiliki sistem manajemen yang cukup baik (Wawancara

dengan ketua kelompok Batik Bakaran Bapak Tamzis pada tanggal 25 Maret 2019)

C. Peran Kelompok Batik Bakaran dalam Melestarikan Potensi Lokal

Peran Kelompok Batik Bakaran dalam melakukan tugasnya diwujudkan dengan melakukan proses kegiatan pelatihan yang lebih bersifat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya potensi lokal. Masyarakat Bakaran khususnya perempuan maupun ibu-ibu rumah tangga adalah yang menjadi target sasarannya. Hal ini menjadi peluang mereka untuk mendapatkan hasil tambahan dari ketrampilan membatik. Batik Bakaran sangat terkenal dengan corak-corak yang khas yaitu adanya motif klasik dan juga motif kontemporer. Dua motif ini menggambarkan akan kekayaan alam dan keadaan sekitar di wilayah Desa Bakaran. Untuk meraih minat pasar, pengrajin batik Bakaran juga terus berinovasi. Pengrajin berinisiatif mengembangkan motif baru dengan warna yang lebih beragam. Motif-motif kontemporer merupakan motif yang didominasi dengan warna cerah, antara lain berupa motif kolibri, kedele kecer, pring sedapur, dan merak bambu. Warna kain batik kontemporer sangat beragam, mulai dari hijau, merah, hingga biru.

Sentra batik di Kabupaten Pati ini mampu mendorong kualitas pasar akan konsumsi kain batik dengan berbagai macam pilihan warna & motif yang dapat bersaing dengan kain yang lain. Batik Bakaran Juwana ini merupakan batik khas yang mempunyai daya seni tinggi. Dibuat dengan ketelitian tinggi oleh tangan-tangan

terampil sehingga menghasilkan batik berkualitas. Motif klasik khas Batik Bakaran dalam motif yang mempunyai warna hitam yang khas, menjadikan batik bakaran Juwana memiliki keunikan tersendiri. Selain motifnya yang unik, Batik Bakaran juga memiliki kisah sejarah yang erat dengan Kerajaan Majapahit (Wawancara dengan Bapak bukhari pengrajin batik Bakara 25 Maret 2019)



Gambar 2. Motif-motif klasik Batik Bakaran



Gambar 3. Batik Bakaran motif parang

Kelompok Batik Bakaran menjadi salah satu penggerak dalam pelestarian potensi lokal. Adapun proses yang dilakukan mulai dari peningkatan kesadaran, melakukan pelatihan & pendampingan sampai dengan proses produksi serta pemasaran. Tahapan-tahapan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah terkait dari pelaksanaan kegiatan kelompok.

1. Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran merupakan kegiatan dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat agar mereka mengerti bahwa pentingnya melestarikan potensi lokal. Batik Bakaran sudah ada sejak tahun 1977 sampai sekarang, namun dalam waktu yang tidak singkat itu tentunya ada pasang surut terkait dari produksi batik itu sendiri. Dengan dilakukannya tahap kesadaran ini diharapkan masyarakat mampu untuk sama-sama berfikir terhadap pentingnya warisan budaya tersebut. Poin dari tahap ini adalah dimana masyarakat akan diberikan wawasan, pengetahuan tentang program pemberdayaan berbasis potensi lokal melalui Batik Tulis Bakaran sebagai produknya. Wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat yaitu tentang pentingnya mengikuti kegiatan pelatihan membuat batik oleh kelompok Batik Bakaran.

Peningkatan kesadaran tentang pemberdayaan sangat perlu dilakukan karena untuk membuka wawasan masyarakat dan menambah ilmu pengetahuan serta untuk membantu merubah perekonomian dan taraf hidup masyarakat khususnya para perempuan yang tadinya hanya ibu rumah tangga, dengan mengikuti

pelatihan membatik dan juga turut serta dalam berpartisipasi maka uang hasil produksi yang akan didapatkan bisa membantu untuk menambah penghasilan bagi mereka.

Sebelum Batik bakaran eksistensinya meningkat masyarakat Desa Bakaran tidak peduli dengan potensi wilayah yang ada. Para pekerja batik pada saat itu hanya sedikit, yang didominasi oleh kalangan lansia. Karena proses pengerjaannya yang hanya dikuasai oleh para lansia maka produksi pun hanya sedikit. Terkait mengenai produksi, bahan yang digunakan untuk mewarnai pun sulit untuk didapat karena keterbatasan sumber daya alam. Mereka memproduksi hanya beberapa saja untuk dijual secara ecer. Sejak saat itu produksi batik bakaran bisa dikatakan menurun karena peminatnya sedikit, dan harganya pun cukup mahal dimasa itu.

“Dulu itu pembatik disini (Desa Bakaran) hanya sedikit mas, pengrajinnya pun hanya dikerjakan sendiri belum seperti sekarang yang sudah banyak karyawan. Seperti Pak Bukhari yang pengrajin yang sudah sepuh-sepuh itu. Dulu batik disini juga peminatnya hanya sedikit soalnya harganya masih mahal” (Wawancara dengan ibu puji warga Desa Bakaran Kulon pada tanggal 23 Oktober 2019).

Setelah disarankan dari pemerintah provinsi yang saat itu dibawah mandat dari Pak Ganjar Pranowo untuk membuat *one village one product* (OVOP) yaitu produk unggulan dari setiap daerah. Maka desa Bakaran mengajukan produk batik yang bermotif “Mina Tani” untuk diakui sebagai produk asli daerah.

Wawancara dengan bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik:

“Awalnya ya kita sudah paparan dari dinas karena ini kan saran dari provinsi dari pak ganjar yang masih gelombang dulu untuk membuat *One Village One Product* sebagai kawasan itu mempunyai produk unggulan akhirnya batik masuk sebagai OVOP, daerah sini mengajukan dua produk batik, dan mendapatkan 3 dari 5 bintang, dan disuruh lanjut untuk membuat paguyuban batik” (wawancara dengan bapak tamsiz pada tanggal 14 Oktober 2019).

Dari sinilah setelah mendapatkan penghargaan OVOP masyarakat mulai mengembangkan batik bakaran dan menjadikan motif batik Mina Tani sebagai seragam pemerintah kabupaten pati. Namun masih saja momen itu hanya dijadikan keuntungan semata bagi para pengrajin besar untuk mendapatkan pesanan. Mereka hanya memilih untuk mendirikan usaha sendiri tanpa memanfaatkan keahlian mereka untuk dikembangkan agar penyebaran pengrajin batik semakin luas.

2. Melakukan Pelatihan dan Pendampingan

Tahap ini adalah tahap dimana masyarakat diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Di tahap ini kelompok Batik Bakaran sebagai kelompok penyedia sarana dan prasarana dituntut agar selalu memberi pendampingan serta pelatihan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Peserta perempuan khususnya akan di lihat dalam kemampuannya atau diukur kemampuannya agar peserta tersebut dapat menjalankan

program dengan baik dan benar. Maksud dari diukur kemampuannya yaitu peserta diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan tentang memproduksi batik tulis, pemasaran, manajemen keuangan, dan cara mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan timbul, kemudian dilihat tolak ukur peserta mampu atau tidak dalam mengikuti program pemberdayaan dengan baik dan benar serta memiliki ketrampilan dan uletan dalam membuat batik.

Seperti yang dikatakan Bapak Tamzis bahwa seleksi posisi dibedakan menurut keahlian dari individu itu sendiri:

“Kompetensi ini ranahnya dari dinas pendidikan pengakuannya selamanya atau seumur hidup selama dia mempunyai sertifikat itu, kemampuan, seperti ijazah, setara dengan ijazah, kalo dia bisa sampai level 9, level 1 gambar, level 2 mencanting sampai ngelorot, level 3 ngecap sama pewarnaan alam, ada membuat canting, membuat ekstrak warna filosofi batik itu bagaimana semua sampai level 9 setara S3 itu bisa digunakan ngajar se internasional, kalo yang LSP (lembaga sertifikasi profesi) itu dari dinas ketenagakerjaan. Mulai dari tukang canting (pekerjanya), tukang pewarnaan, semua yang berkaitan dengan karyawan” (wawancara dengan Bapak Tamzis pada tanggal 14 Oktober 2019).

Dari pemamaparan Bapak Tamzis kelompok batik bakaran mendampingi para peserta pelatihan yang dalam hal ini adalah melihat keahlian dari masing-masing peserta pelatihan. Batik Bakaran bermotif beragam dan dari masing-masing motif mempunyai tingkat kesulitan yang tidak semua orang bisa menguasainya. Maka dengan pemilihan kemampuan dalam ketrampilan membatik diharapkan mampu

menciptakan pembatik yang berkompeten. Dengan lahirnya pembatik-pembatik yang ahli dibidangnya akan lebih banyak produk yang dihasilkan dari ketrampilan mereka.



Gambar 4. Pelatihan dan pendampingan uji sertifikasi Kelompok Batik Bakaran

3. Proses Produksi dan Pemasaran

Produksi merupakan kegiatan yang dikerjakan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bermanfaat guna memberikan nilai tambah suatu benda, seperti memproduksi batik yang di buat dan di modifikassi guna menjadi batik yang lebih bagus, seperti Batik Bakaran yang motif-motifnya cenderung menggunakan corak kondisi wilayah Desa Bakaran. Proses produksi ini adalah proses yang paling menentukan dalam mewujudkan sebuah karya. Diperlukan pemahaman untuk mempersempit kemungkinan

kegagalan pada saat melakukan proses produksi. Proses produksi ini meliputi eksplorasi teknik produksi yang akan mempengaruhi eksekusi teknik pengerjaan sesuai dengan konsep. Proses produksi ini akan diperkuat dengan uji coba dan riset, selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap kebutuhan konsumen mengenai produk yang benar-benar mereka butuhkan.



Gambar 5. Proses produksi Batik Bakaran

Kelompok Batik Bakaran sendiri juga sering mendapatkan pesanan yang dalam hal ini proses produksi dikerjakan oleh para anggota kelompok. Seperti yang dikatakan ibu Suharni:

“Terakhir kemarin dapat pesanan kain batik 100 potong dari dinas itu yang saya kelola, saya bagi 5-6 orang dari anggota untuk produksi 100 potong kain batik, karena yang lain tidak mau jadi hanya 5 orang yang mau produksi, soalnya dinas pengennya harga minim kan kalo mereka (pengrajin) tdak mendapatkan untung kan juga

tidak mau” (wawancara dengan ibu Suharni pada tanggal 14 Oktober 2019).

Setelah hasil dari produksi tersebut kemudian dibina dengan cara pemasaran. Pemasaran dengan memasarkan hasil produksi yang dibuat. Dengan menawarkan hasil karyanya di berbagai masyarakat luar. Dalam upaya pemberdayaan kerajinan Batik Batik Bakaran mengacu pada pemasaran yang di lakukan oleh para masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan cara berdagang melalui pameran, online maupun pemesanan khusus, terutama pemesanan dari luar daerah.

Selain itu kelompok batik bakaran pun sering menghadiri event-event pada tempat-tempat tertentu untuk mengenalkan produk-produk baru. Hal ini diupayakan agar beberapa motif yang dipamerkan bisa dilihat oleh masyarakat luar dan supaya masyarakat bisa menjaga kelestarian batik. Seperti yang dikatakan oleh bapak bukhari sebagai berikut:

“Biasanya sering menghadiri pameran batik di pasar prago mas, kalo pas hari-hari tertentu. Kan disana juga sudah ada *showroomnya*. Ada beberapa pameran mulai dari pameran kerajinan, pameran produk olahan makanan dan lain-lain” (Wawancara dengan Bapak Bukhari pada tanggal 14 Oktober 2019).

D. Hasil Kegiatan Kelompok Batik Bakaran Dalam Melestarikan Potensi Lokal

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, Kelompok Batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan. Ada beberapa kegiatan dari Kelompok Batik Bakaran yang telah dilaksanakan sebagai upaya menjadikan budaya batik semakin meningkat penggunaannya.

1. Dengan diadakannya kegiatan pelatihan, pendampingan serta menyediakan sarana maupun prasarana dalam membatik, Kelompok Batik Bakaran mampu menyadarkan pola pikir masyarakat akan pentingnya melestarikan batik di Desa Bakaran.
2. Selain itu kelompok Batik Bakaran juga bekerja sama dengan pemerintah setempat dengan ditetapkannya Peraturan Bupati yang berisi tentang aturan penggunaan seragam batik lokal bagi setiap pegawai pemerintahan di hari-hari tertentu (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).
3. Dengan adanya Kelompok Batik Bakaran harga batik menjadi lebih stabil yang semula hanya diambil keuntungannya oleh pengrajin yang usahanya sudah besar.
4. Kelompok Batik Bakaran menjadi suatu wadah bagi para peminat pembuat batik untuk mengembangkan ketrampilannya dalam membatik. Dari sini Batik Bakaran mulai meluas penyebarannya yaitu

dengan terciptanya para pembatik-pembatik yang berkompeten yang didampingi oleh Kelompok Batik Bakaran.

5. Batik Bakaran mempunyai dua motif yang harus tetap ada dan menjadi ciri khas tersendiri yang dikenal masyarakat luas. Motif itu ialah, motif klasik yang merupakan motif tertua dari Batik Bakaran dan juga motif modern yang mengkombinasikan warna yang cerah dengan inovasi-inovasi yang berisikan keadaan wilayah dari Desa Bakaran itu sendiri. kedua motif ini harus tetap dilestarikan karena motif inilah yang menjadi ciri khas batik yang ada di Desa Bakaran (Wawancara dengan Ibu Suharni Bendahara Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 14 Oktober 2019).

BAB IV

ANALISIS PERAN KELOMPOK BATIK BAKARAN DALAM MELESTARIKAN POTENSI LOKAL DI DESA BAKARAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

A. Peran Kelompok Batik Bakaran dalam Melestarikan Potensi Lokal

Secara sosiologis peran adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan dari lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. (Soekanto, 2002: 242).

Peran merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peran memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- 3) Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto 2002: 242).

Allah SWT telah menjadikan masyarakat islami sebagai suatu masyarakat yang menyuruh supaya berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Melihat pada realita saat ini, manusia terkadang lupa diri dan tidak ingat tujuan hidup, serta hendak kemana setelah ia mati. Akibatnya, ia berbuat semena-mena tanpa kendali, tidak dapat membedakan man perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari. Sesungguhnya, keadaan seperti ini dapat dihindari atau dikurangi bila ada segolongan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar (Departemen Agama RI, 2010: 143).

Dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peran dibagi menjadi beberapa, antara lain :

a. Peran Sebagai Fasilitator / Penyuluh

Istilah “fasilitator” itu sendiri, adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Lipit (1958) dan Rogers (1983) menyebutnya sebagai ”agen perubahan (change agen), yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi (Totok Mardikanto, 2013: 139).

Kelompok kompetensi umum mencakup unit-unit kompetensi yang berlaku dan dibutuhkan pada semua kelompok fasilitator pemberdayaan masyarakat unit kompetensi kelompok umum meliputi: (Totok Mardikanto, 2013: 145)

b. Peran sebagai Pendidik

Peran sebagai pendidik melibatkan pemberdaya masyarakat untuk menstimulus dan mendorong proses-proses pemasyarakatan, maka peran-peran pendidikan menuntut pemberdaya masyarakat untuk lebih aktif dalam menyusun agenda. Pemberdaya tidak hanya membantu pelaksana, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan masukan secara langsung, sebagai hasil dari pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman (Abu Huraerah, 2008: 155).

(a) Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran diawali dengan upaya membangun hubungan antar hubungan personal dengan

kepentingan politisi, atau kepentingan individual dengan kepentingan struktural. Hal ini bertujuan membantu individu melihat permasalahan, impian, aspirasi, penderitaan yang dialami dalam perspektif sosial dan politik yang lebih luas (Isbandi, 2008: 98).

(b) Pemberian Informasi

Pelaku perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat tidak jarang juga harus menyampaikan informasi yang mungkin belum diketahui oleh komunitas sasaran. Membantu memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat satu diantara peran penting seorang pelaku perubahan masyarakat (Isbandi, 2008: 103).

(c) Pelatihan

Pelatihan merupakan peran pendidik yang paling spesifik karena secara mendasar dapat memfokuskan pada upaya mengajarkan komunitas sasaran untuk melakukan bagaimana cara yang digunakan bagi mereka secara khusus dan lebih luas lagi bagi komunitasnya (Abu Huraerah, 2008: 149).

Masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sosial, politik, atau pendidikan dirasa akan mampu mencukupi kebutuhannya, minimal kebutuhan subsistem yang meliputi kebutuhan pokok makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kehidupan masyarakat akan mendekati harmoni dan menghindari ketegangan antar individu (George Ritzer, 2010: 21).

Dalam proses melestarikan potensi lokal kelompok Batik Bakaran menjalankan perannya sebagaimana berikut:

a. Kelompok Batik Bakaran sebagai Fasilitator / Penyuluh Kepada Masyarakat

Peran pertama yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran adalah peran sebagai Fasilitator. Fasilitator yang dimaksudkan disini bahwasannya memberi arahan kepada sekelompok orang yang berminat untuk melakukan kegiatan pelatihan membatik dan seseorang yang memiliki kualifikasi baik yang menyangkut pengetahuan serta ketrampilan dalam membatik. Fasilitator juga dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi, metode dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mampu mengolah inovasi tentang apa yang telah disampaikan oleh Kelompok Batik Bakaran.

Peran fasilitator hanya sampai pada pendukung kegiatan untuk menggandeng para pembatik untuk lebih mudah dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu fasilitator diharapkan dapat menjadi media sarana tersendiri untuk menjembatani antara pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat dengan masyarakat lokal. Peran fasilitator / penyuluh disini menggambarkan dalam hal ini mendampingi serta memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh para pembatik. Seperti pembantu dalam hal sarana maupun prasarananya. Kelompok batik bakaran sebagai pemberi akses kepada orang yang berminat dalam membatik untuk mereka mendirikan usaha sendiri dari kegiatan

pelatihan-pelatihan yang telah diadakan oleh kelompok Batik Bakaran. Dalam hal ini yang dijadikan sasaran kelompok Batik Bakaran adalah para ibu rumah tangga maupun remaja yang menganggur (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).



Gambar 6. Kegiatan pelatihan kelompok Batik Bakaran

b. Kelompok Batik Bakaran sebagai Pendidik

Peran lain yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran adalah berperan sebagai pendidik. Dalam hal ini Kelompok Batik Bakaran menjalankan perannya dengan cara memberi edukasi serta wawasan pengetahuan kepada masyarakat yang berminat dalam ranah membatik. Mendidik merupakan sebuah tanggung jawab bagi seseorang yang sudah menguasai teknik atau gagasan umum untuk ditularkan kepada sekelompok orang yang lain.

Kelompok Batik Bakaran berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang ingin mengasah ketrampilannya dalam membatik, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik. Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh kelompok:

(a) Peningkatan Kesadaran Kepada Masyarakat

Dalam Bentuk peningkatan kesadaran Kelompok Batik Bakaran juga melakukan inovasi terkait produk dari Batik itu sendiri. Bagaimana menjaga eksistensi batik Bakaran agar tetap hidup dan menjadi salah satu produk lokal yang terkenal. Hal ini dapat membangun kesadaran masyarakat, sehingga masyarakat setempat sadar akan tanggung jawab mereka terhadap kelestarian potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwan Kabupaten Pati. Kelompok Batik Bakaran memulai hal ini dengan pencetusan produk unggulan yaitu batik sebagai produk yang diunggulkan oleh Desa Bakaran ini sendiri. Setelah produk batik ini berhasil mendapatkan pengakuan dari pemerintah berupa *one village one product* (OVOP) barulah masyarakat sadar akan pentingnya melestrikan potensi di Desa Bakaran tersebut. Karena tidak setiap daerah mempunyai produk lokal yang terkenal,

masyarakat Desa Bakaran mulai menyadari dari batik ini sendiri pun bisa meningkatkan perekonomian bagi mereka (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019)

(b) Pemberian informasi

Kelompok Batik Bakaran dalam pemberian informasi ditunjukkan melalui kegiatan menghadiri event-event pada waktu tertentu di plaza pasar Pragola Pati. Dengan kegiatan seperti itu masyarakat akan lebih mengetahui informasi tentang produk Batik Bakaran tersebut. Batik Bakaran selalu menjadi produk unggulan oleh masyarakat Desa Bakaran, karena dengan produk ini lah Desa Bakaran eksistensinya menjadi terangkat. Kelompok Batik Bakaran memberikan informasi mengenai kegiatan pelatihan yang didalamnya mencakup menarik minat bakat para pembatik agar lebih berinovasi serta menciptakan pembatik-pembatik baru yang lebih berkompeten. Pemberian informasi ini bukan semata-mata menjadi keuntungan sepihak, namun hal ini adalah salah satu tujuan dari kegiatan Kelompok Batik Bakaran untuk melestarikan potensi lokal. Dengan adanya pemberian informasi ini masyarakat lebih banyak mengetahui tentang apa saja proses menjadi pengrajin batik yang menghasilkan produk batik unggulan dari Desa Bakaran sendiri



Gambar 7.Pameran Kelompok Batik Bakaran di plaza Pragola Pati

(c) Pelatihan Kepada Masyarakat

Dari kegiatan kelompok Batik Bakaran ini bertujuan agar masyarakat diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Kelompok Batik Bakaran selalu memberi pendampingan serta pelatihan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Peserta perempuan khususnya akan di lihat dalam kemampuannya atau diukur kemampuannya agar peserta tersebut dapat

menjalankan program dengan baik dan benar. Maksud dari diukur kemampuannya yaitu peserta diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan tentang memproduksi batik tulis, pemasaran, manajemen keuangan, dan cara mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan timbul, kemudian dilihat tolak ukur peserta mampu atau tidak dalam mengikuti program pemberdayaan dengan baik dan benar serta memiliki ketrampilan dan uletan dalam membuat batik (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).



Gambar 8. Pelatihan membuat batik kepada masyarakat

Ketua Kelompok Batik Bakaran mengatakan bahwa kelompok batik bakaran mendampingi para peserta pelatihan yang dalam hal ini adalah melihat keahlian dari masing-masing peserta pelatihan. Batik Bakaran bermotif beragam

dan dari masing-masing motif mempunyai tingkat kesulitan yang tidak semua orang bisa menguasainya. Maka dengan pemilihan kemampuan dalam ketrampilan membatik diharapkan mampu menciptakan pembatik yang berkompeten. Dengan lahirnya pembatik-pembatik yang ahli dibidangnya akan lebih banyak produk yang dihasilkan dari ketrampilan mereka (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).

Menurut Prayitno (2017:29) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok ialah sebagai berikut:

1. Tujuan dan Kegiatan Kelompok

Dalam hal ini tujuan dan juga kegiatan kelompok batik bakaran sangatlah jelas. Kelompok batik bakaran bertujuan untuk melahirkan pembatik-pembatik yang berkompeten agar pelestarian budaya batik tidak hanya di Desa Bakaran saja, melainkan penyebarannya lebih luas lagi sampai luar daerah. Kelompok Batik bakaran juga menjadi penyedia sarana maupun prasarana untuk menunjang kebutuhan para masyarakat yang ingin belajar membatik. Dari tujuan tersebut kelompok batik bakaran memiliki beberapa kegiatan yang diantara lain ialah: 1) Pengembangan Produk Batik, 2) Pembuatan Motif Batik, 3) Produksi Batik, 4) Program Pelatihan Keterampilan, 5) Kegiatan Sosial, 6) Kegiatan Uji Kompetensi Pembatik. Kegiatan ini merupakan pendongkrak partisipasi masyarakat untuk lebih memahami akan pentingnya melestarikan

potensi lokal yang bersentral di Desa Bakaran tersebut. Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan Kelompok Batik Bakaran mampu memajukan wilayah daerah masing-masing pembatik apabila sudah tercipta pengrajin yang berkompeten. Tidak hanya itu, Kelompok Batik Bakaran terus melakukan program-program yang bisa mensejahterakan masyarakat sekitar (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019)

2. Jumlah Anggota

Jumlah anggota dari Kelompok Batik Bakaran tidak begitu banyak. Jumlah anggotanya sendiri hanya ada 23 orang yang didominasi dari masyarakat Desa Bakaran dan ada juga beberapa orang dari luar daerah. Mereka merupakan para pengrajin dan juga pemilik *home industry*. Para anggota perempuan dari Kelompok Batik Bakaran ini rata-rata adalah sebagai ibu rumah tangga. Keberhasilan suatu kelompok itu bukan ditentukan dari seberapa banyak anggota yang pintar dalam suatu kelompok. Tapi tergantung bagaimana pimpinan itu bisa mengatur strategi berdasarkan apa yang dimiliki seluruh anggota kelompok. Dengan penggunaan strategi yang tepat dari suatu kelompok maka tujuan atau sasaran yang dicapai akan menjadi lebih mudah. Setiap individu dari kelompok dibekali dengan kemampuan yang berkompeten tinggi. Anggota dari Kelompok Batik Bahkaran sendiri terdiri dari para pengrajin-pengrajin batik yang sudah berpengalaman di bidangnya. Oleh karena itu pemilihan anggota kelompok ini tidak sembarangan orang yang

dipilih sebagai anggota, karena mereka harus dituntut dan harus mampu dalam ketrampilan membatik (Wawancara dengan Ibu Suharni Bendahara Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 14 Oktober 2019)

3. Kualitas Pribadi Masing-masing Anggota Kelompok

Para anggota kelompok batik bakaran mempunyai skill yang berkompeten. Mereka tidak hanya mahir dalam membatik, tapi mereka juga telaten menjadi pelatih pembatik agar masyarakat yang menjadi peserta dalam kegiatan bisa menyerap ilmu dari anggota Kelompok Batik Bakaran ini sendiri. Kelompok Batik Bakaran memiliki 23 anggota dimana dari sebagian individu merupakan pembatik yang bergelut di bidang perbatikan sejak mereka masih diumur belasan tahun. Jadi tidak heran jika mereka menguasai berbagai teknik dalam membatik. Motif yang mereka kuasai tidak hanya motif-motif klasik namun juga banyak motif-motif kontemporer yang terus diciptakan. Kualitas pribadi dari masing-masing kelompok batik bakaran ini berdaya saing tinggi. Oleh karenanya produksi batik bakaran bisa bernilai jual tinggi dan mendapatkan posisi sebagai kerajinan yang bersejarah (Wawancara dengan Bapak Bukhari Pengrajin dan juga anggota Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).

4. Kedudukan Kelompok

Kedudukan kelompok bisa disebut juga dengan status kelompok. Status kelompok batik bakaran ini sudah diakui oleh pemerintah setempat dalam legalitasnya. Bawah kelompok batik bakaran adalah sebuah kelompok yang berada di Desa Bakaran

sebagai pelopor dalam pelestarian budaya batik. Dalam sebuah kelompok harus diakui eksistensinya agar pergerakan dari kelompok sendiri bisa merubah dampak dari sebuah tujuan yang dilaksanakan. Kelompok Batik Bakaran ini merubah pola hidup ekonomi masyarakat maupun partisipan yang berminat untuk lebih berdaya mandiri dalam mengembangkan keterampilan melalui budaya batik.

5. Kemampuan Kelompok

Kemampuan kelompok sangat berpengaruh dengan hasil yang didapatkan. Jika sebuah kelompok tidak mampu untuk menggerakkan sebuah tujuan dari kelompok itu sendiri maka sia-sia pula kegiatan atau program yang di buat. Kelompok Batik Bakaran dewasa ini telah membawa dampak yang positif terhadap masyarakat, lingkungan, maupun peradaban. Pasalnya para anggota kelompok sendiri telah melakukan kegiatan yang dimana kegiatan itu mampu menumbuhkan kreatifitas budaya lokal yang ada di daerah Desa Bakaran. Karena didukung oleh anggota yang berkompeten maka Kelompok Batik Bakaran sangat terampil dalam mengupayakan tugasnya sebagai pendukung pelestarian potensi wilayah (Wawancara dengan Ibu Yulianti istri Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).

B. Hasil Kegiatan Kelompok Batik Bakaran Dalam Melestarikan Potensi Lokal

Melalui pembahasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan gambaran secara umum bahwa pelibatan kelompok dalam suatu organisasi dapat dilakukan dengan mekanisme pembagian atas individu-individu agar membentuk suatu kumpulan yang mempunyai pola dan sistem kerja. Suatu kelompok pada dasarnya adalah sekumpulan individu yang berada dalam suatu organisasi dimana para anggotanya saling mempunyai ketergantungan satu sama lain dalam melaksanakan suatu kinerja secara berstruktur. Berdasarkan fokus permasalahan di atas ada permasalahan yang muncul dalam pelestarian Batik Bakaran. Ada beberapa permasalahan dan faktor penting yang harus dikuasai dalam sebuah perancangan. Konsep perancangan ini meliputi bagaimana peran sebuah kelompok batik dalam melestarikan potensi lokal yang bersumber ide dari sumber daya alam yang ada di desa Bakaran. Sesuai dengan sumber ide yang diambil harus melakukan pendalaman tentang potensi Desa Bakaran mulai dari sejauh mana pengembangan Batik Bakaran, Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Batik bakaran dan faktor pendukung dari potensi lingkungan di Desa Bakaran.

Dari pembahasan sebelumnya pada bab III yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan membahas hasil kegiatan Kelompok Batik Bakaran dalam

melestarikan potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Pengrajin-pengrajin Baru Yang Lebih Berkompeten

Kelompok Batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal melalui beberapa kegiatan pelatihan membatik yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran. Bahwasannya terbentuknya Kelompok Batik Bakaran untuk menjadi wadah dan penyedia sarana maupun prasarana untuk pelestarian budaya yang ada di Desa Bakaran. Objek dari kegiatan pelatihan tersebut adalah masyarakat khususnya perempuan. Dari kegiatan pelatihan Kelompok Batik Bakaran diharapkan mampu menumbuhkan pembatik-pembatik baru yang lebih mempunyai daya ketrampilan yang tinggi.

2. Meningkatkan Kesejahteraan

Peran Kelompok Batik Bakaran tidak hanya untuk melestarikan potensi lokal melainkan juga mampu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Bakaran. Para pengrajin batik yang telah berkompeten mampu untuk mandiri dalam membatik. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk terus meningkatkan perekonomian masyarakat yang menekuni dalam bidang kerajinan batik.

3. Melestarikan Motif Klasik

Batik Bakaran memiliki dua jenis motif batik yaitu motif klasik dan kontemporer. Motif kontemporer merupakan motif hasil inovasi dari para pengrajin batik agar dapat mengikuti perkembangan jaman

dan menyesuaikan permintaan pasar atau konsumen. Sejak tahun 2006 motif kontemporer ini mulai bermunculan. Tujuan dari inovasi ini adalah agar motif Batik Bakaran tidak monoton dan semakin banyak peminatnya. Sedangkan motif kasik merupakan warisan leluhur di mana motif tersebut merupakan simbol yang memiliki makna dan filosofi tersendiri. Batik motif klasik ini biasanya berwarna coklat soga, putih dan hitam. Motif remek atau retak dan warna soga dari motif klasik inilah yang menjadi ciri khas dari Batik Bakaran. Motif klasik harus tetap dilestarikan agar tidak punah. Cara melestarikannya dengan tetap memproduksi batik motif klasik walau hanya dalam jumlah yang sedikit. Selain itu, batik motif klasik tetap dipajang di *showroom* tujuannya agar pengunjung mengetahui jenis batik motif klasik yang ada. Ratusan motif kontemporer telah diciptakan oleh pengrajin batik Desa Bakaran, tetapi motif-motif tersebut belum ada yang dipatenkan, karena proses paten membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan terciptanya suatu motif berkembang sesuai dengan permintaan pasar. Jika satu motif sudah terpatenkan belum tentu motif tersebut masih ada yang meniru karena sudah berganti trend. Biaya paten sangat mahal sehingga, para pengrajin tidak memiliki dana. Banyak pengrajin yang beranggapan lebih baik menggunakan dana untuk tambahan modal. Menurut para pengrajin dipatenkan atau tidak sama saja. Selama ini tidak ada tindakan dari pemerintah kepada pelaku- pelaku peniru motif yang sudah dipatenkan, apalagi jika pelaku itu dari negara lain.

4. Meningkatkan Pemasaran Produk Batik

Pemasaran Masyarakat Bakaran terutama para pengusaha batik telah melakukan berbagai upaya untuk memperkenalkan Batik Bakaran kepada masyarakat luas. Salah satunya adalah mengikuti berbagai event pameran di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Tujuannya adalah untuk mengangkat Batik Bakaran ke tingkat Kabupaten. Usaha itu telah membuahkan hasil, sekarang Batik Bakaran telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai batik khas asal Kabupaten Pati. Upaya lain yang dilakukan oleh para pengusaha batik di Desa Bakaran untuk mengenalkan produk mereka selain mengikuti event pameran, adalah dengan memanfaatkan media cetak dan online sebagai ajang promosi. Kini di sepanjang jalan Desa Bakaran banyak terpasang papan iklan yang menunjukkan showroom para pengusaha tersebut (Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019)

Selain itu banyak kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam orientasinya untuk membantu melestarikan budaya batik yang ada di kabupaten Pati, salah satunya melalui Peraturan Bupati nomor 31 tahun 2016 tentang pakaian dinas di lingkungan pemerintahan kabupaten Pati. Pasal tersebut berbunyi; “Pakaian Dinas Harian Batik/Tenun/Lurik Khas Kabupaten Pati yang selanjutnya disingkat PDH Batik/Tenun/Lurik Khas Kabupaten Pati adalah pakaian dinas Batik/Tenun/Lurik khas Kabupaten Pati yang dipakai pada hari dan acara tertentu”. Pemerintah tentunya memerlukan bantuan orang lain

guna mendukung kebijakan maupun program yang dibuatnya dimana apabila program tersebut tidak dibarengi oleh kerjasama antar individu akan tidak berjalan dengan apa yang diharapkan.

Sejak Pemerintah Kabupaten Pati mengeluarkan kebijakan agar PNS memakai batik pada hari-hari tertentu, pemasaran Batik di daerah Pati meningkat pesat bahkan juga di luar Pati. Hal ini bertujuan untuk membantu meningkatkan UKM yang ada di Pati. Selain itu juga untuk memperkenalkan Batik Bakaran sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Pati. Melalui promosi Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dan promosi dari mulut ke mulut oleh konsumen Batik Bakaran kembali bangkit. Sejak kebangkitannya di tahun 2006 Batik Bakaran berkembang semakin pesat dan permintaan batik ini semakin meningkat. Para pengrajin batik yang semula mencari pekerjaan lain kini sudah kembali bekerja sebagai pengrajin batik kembali. Pengusaha muda pun semakin banyak bermunculan. Mereka termotivasi untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka agar tidak punah. Selain itu, usaha batik juga memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan (Wawancara dengan Bapak Bukhari pengrajin Batik Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran Kelompok Batik Bakaran Dalam Melestarikan Potensi Lokal

a. Kelompok Batik Bakaran sebagai Fasilitator / Penyuluh

Peran pertama yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran adalah peran sebagai Fasilitator. Fasilitator yang dimaksudkan disini bahwasannya memberi arahan kepada sekelompok orang yang berminat untuk melakukan kegiatan pelatihan membatik dan seseorang yang memiliki kualifikasi baik yang menyangkut pengetahuan serta ketrampilan dalam membatik. Fasilitator juga dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi, metode dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mampu mengolah inovasi tentang apa yang telah disampaikan oleh Kelompok Batik Bakaran.

b. Kelompok Batik Bakaran sebagai Pendidik

Peran lain yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran adalah berperan sebagai pendidik. Dalam hal ini Kelompok Batik Bakaran menjalankan perannya dengan cara memberi edukasi serta wawasan pengetahuan kepada masyarakat yang berminat dalam ranah membatik. Mendidik merupakan sebuah tanggung jawab bagi seseorang yang sudah menguasai teknik atau gagasan umum untuk ditularkan kepada sekelompok orang yang lain.

Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh kelompok:

(a) Peningkatan kesadaran

Dalam Bentuk peningkatan kesadaran Kelompok Batik Bakaran juga melakukan inovasi terkait produk dari Batik itu sendiri. Bagaimana menjaga eksistensi batik Bakaran agar tetap hidup dan menjadi salah satu produk lokal yang terkenal. Hal ini dapat membangun kesadaran masyarakat, sehingga masyarakat setempat sadar akan tanggung jawab mereka terhadap kelestarian potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwan Kabupaten Pati.

(b) Pemberian informasi

Kelompok Batik Bakaran dalam pemberian informasi ditunjukkan melalui kegiatan menghadiri event-event pada waktu tertentu. Dengan kegiatan seperti itu masyarakat akan lebih mengetahui informasi tentang produk Batik Bakaran tersebut. Kelompok Batik Bakaran memberikan informasi mengenai kegiatan pelatihan yang didalamnya mencakup menarik minat bakat para pembatik agar lebih berinovasi serta menciptakan pembatik-pembatik baru yang lebih berkompeten. Pemberian informasi ini bukan semata-mata menjadi keuntungan sepihak, namun hal ini adalah salah satu tujuan dari kegiatan Kelompok Batik Bakaran untuk melestarikan potensi lokal.

(c) Pelatihan

Kelompok Batik Bakaran mendampingi para peserta pelatihan yang dalam hal ini adalah melihat keahlian dari masing-masing peserta pelatihan. Batik Bakaran bermotif beragam dan dari masing-masing motif mempunyai tingkat kesulitan yang tidak semua orang bisa menguasainya. Maka dengan pemilihan kemampuan dalam ketrampilan membatik diharapkan mampu menciptakan pembatik yang berkompeten. Dengan lahirnya pembatik-pembatik yang ahli dibidangnya akan lebih banyak produk yang dihasilkan dari ketrampilan mereka.

2. Hasil dari kegiatan Kelompok Batik Bakaran

Hasil dari kegiatan Kelompok Batik Bakaran adalah mendongkrak masyarakat agar masyarakat mengetahui akan pentingnya melestarikan potensi yang ada di Desa Bakaran ini. Membatik merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan dan ketrampilan yang mumpuni, maka kelompok batik tidak lepas dalam mendampingi masyarakat untuk belajar melalui kegiatan pelatihan membatik. Dengan demikian masyarakat yang tumbuh minatnya untuk membatik dapat disalurkan melalui kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Batik Bakaran tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang peran Kelompok Batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana

Kabupaten Pati. Ada beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan peran Kelompok Batik Bakaran agar lebih baik lagi dalam menumbuhkann minat pembatik-pembatik yang berkompeten, yaitu sebagai berikut:

- a) Diharapkan Kelompok Batik Bakaran lebih giat lagi dalam mengadakan pelatihan pengembangan motif untuk semua anggota dan meningkatkan kreatifitas. Dengan begitu Kelompok Batik Bakaran lebih produktif dalam mengerjakan batik dan hal ini akan berdampak positif bagi pemasukan Kelompok Batik Bakaran.
- b) Diharapkan ada kelompok-kelompok lain yang terbentuk seperti Kelompok Batik Bakaran untuk dapat melestarikan budaya batik agar tetap hidup dan berkembang dalam jangkauan luas.
- c) Diharapkan disperindag hendaknya memberikan pelatihan enterpreurship kepada anggota Kelompok Batik Bakaran yang kurang mempunyai jiwa berwirausaha dan belum bisa melihat peluang pemasaran melalui media sosial online, mengenalkan batik Bakaran di tingkat nasional. Harapannya setelah adanya pelatihan ini, kain batik yang diproduksi oleh kelompok Batik Bakaran meningkat penjualannya dan masyarakat luas mengenal batik khas Bakaran.
- d) Bagi peneliti selanjutnya masih ada masalah lain yakni mengenai efisiensi produksi batik sebagai strategi pemberdayaan. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya perlu

dilakukan kajian yang lebih luas dan mendalam, dengan memasukkan efisiensi produksi batik sebagai strategi pemberdayaan sebagai unsurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah, *pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. (Bandung: Humaniora. 2008)
- Aditiawati P, dkk. “*Pengembangan Potensi Lokal Desa Penawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional*”, Vol 15, No 1, April 2016, Hal 60. Dalam <http://journals.itb.ac.id> diakses pada tgl 14/04/2019 pkl 14.32 WIB.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Kiblat 2006)
- Anwas M, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- A.N Suyanto. *Sejarah Batik Yogyakarta*. (Yogyakarta, Rumah Penerbitan Merapi: 2002)
- Aprillia Thersia dkk, *Pengembangan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktis, Akademisi, dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- A.W.Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara 1986)
- Azwar Saifuddin *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Bungin B. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: prenadamedia, 2015)
- Choironi Rizqi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang*. Dalam <http://eprints.walisongo.id> Universitas Islam Negeri Walisongo 2017. Diakses pada 17/06/2019 pkl 23.35 WIB
- Dadang, K. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia 2006)

Fattah, H. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Depok: PT Rajarafindo Persada, 2016)

Frank Johnson, *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. (Jakarta: indeks, 2012)

Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif* (Teori dan Praktik. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Hamidin. S, Aep. *Batik Warisan Budaya. Asli Indonesia*. (Yogyakarta: Narasi, 2010)

<http://diglib.unila.ac.id/21148/14/BAB%2011.pdf> diakses pada 18/07/2019 pkl 08.55 WIB

Husamah 2009 “*Mengusung Kembali Khazanah Identitas Budaya Bangsa*”. Dalam <http://ejournal.umm.ac.id> diakses pada 16/07/2019 pkl 08.40 WIB

Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008)

Jamaludin Adon Nasrullah, *Sosiologi Perdesaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017)

Jauharotun N. “*Pengaruh Perkembangan IndustriI Batik Tulis Terhadap Motif Melestarikan Budaya Di Desa Bakaran Wetan Juwana Pati*”. <http://diglib.uin-suka.ac.id>). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Diakses pada 25/05/2019 pkl 19.58 WIB

Jim Ife dan Frank Tesoriore, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globaliasasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008)

- Kusrianto, Adi. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. (Yogyakarta: Andi, 2018)
- Marwiyah. *Prosiding Seminar Nasional (Kajian Unsur Etnik pada Kain Tradisional Batik Indonesia)*. (Malang : Universitas Negeri Semarang. 2005)
- Moh. Da'I Robbi. 2016, *Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Islam (Keseimbangan Ekosistem Prespektif Hadis)* dalam Jurnal Al Ibtida' <https://ejournal.kopertais4.or.id> diakses pada tanggal 5 November 2019 pkl 06.15 WIB
- Muslim A. *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017)
- Ristianan N. "Perkembangan Peran Wanita Dalam Industri Batik Di Desa Bakaran Pati Tahun 1977- 1998. Dalam <http://lib.unnes.ac.id/>. Universitas Negeri Semarang 2013. Diakses pada 25/05/2019 pkl 19.40 WIB
- Riyanto dkk, *katalog batik Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik 1997)
- Riesta Mar'atul Azizah. 2014 *Peran Kelompok Batik "Berkah Lestari" Bagi Pemberdayaan Perempuan di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta*. dalam Jurnal Sosiologi Reflektif <https://ejournal.uin-suka.ac.id> diakses pada tanggal 5 November 2019 pkl 05.23 WIB
- Rizka W. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Gilingharjo Pandak". Dalam <http://eprints.uny.ac.id>. Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Diakses pada 25/05/2019 pkl 19.45 WIB

Salamun, dkk. *Kerajinan Batik dan Tenun*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013)

Sarwono, W *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: RaJawali Pers, 2003)

_____. *Sosiologi Suatu Pengantar, edisi baru*. (Jakarta: RaJawali Pers, 2009)

Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Suhersono, Heri. 2004. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Susanto, Sewan. S.K. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Yogyakarta, 1984)

Tilma H. “*Nilai Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Industri Batik Tanah Like*”. Dalam <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id>. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang, 2016. Diakses pada 25/05/2019 pkl 19.47 WIB

Totok Mardikanto, *Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat (dalam perspektif kebijakan publik)*. (Bandung: Alfabeta. 2013).

Viqih A. “*Peran Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga*”. (<http://repository.uinjkt.ac.id>). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. Diakses pada 10/07/2019 pkl 22.40 WIB

Wulandari, Ari. *Batik Nusantara*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011)

Wawancara dengan Bapak Bukhari pengrajin Batik Bakaran pada tanggal 25 maret 2019.

Wawancara dengan Bapak Tamzis ketua kelompok Batik Bakaran tanggal 25 maret 2019.

Wawancara dengan Ibu Yuliati istri ketua kelompok Batik Bakaran tanggal 25 Maret 2019.

Wawancara dengan Ibu Puji warga Desa Bakaran pada tanggal 25 Maret 2019.

Wawancara dengan Ibu Suharni bendahara kelompok Batik Bakaran pada tanggal 14 Oktober 2019.

LAMPIRAN

A. LAMPIRAN 1

1. Wawancara untuk pengrajin batik Desa Bakaran

- 1) Bagaimana kondisi geografis Desa Bakaran?
- 2) Apa saja potensi lokal yang bisa ditemui di Desa Bakaran?
- 3) Sejak kapan berdirinya industri batik di Desa Bakaran?
- 4) Bagaimana perilaku perempuan dalam menekuni dunia kerja?
- 5) Apa saja upaya untuk melestarikan potensi lokal?
- 6) Bagaimana upaya pengrajin untuk mengajari perempuan yang belum terampil dalam membatik?
- 7) Sejauh mana penyebaran industri batik rumahan yang ada Di Desa Bakaran?
- 8) Apakah perempuan mampu untuk melestarikan potensi lokal?
- 9) Menurut anda kenapa perempuan lebih berpengaruh dalam melakukan kegiatan membatik?
- 10) Menurut anda apa saja kendala yang dialami oleh pekerja perempuan?

2. Wawancara untuk ketua kelompok pengrajin batik Desa Bakaran

- 1) Bagaimana upaya untuk memajukan perempuan dalam melestarikan potensi lokal?

- 2) Bagaimana pengaruh yang dihasilkan dari berdirinya usaha batik Bakaran?
- 3) Sejauh mana perempuan dalam berkontribusi terhadap kerajinan batik bakaran?
- 4) Apa saja langkah untuk melestarikan potensi lokal yang ada di Desa Bakaran?
- 5) Bagaiman peran pemerintah desa terhadap berdirinya usaha batik Bakaran?

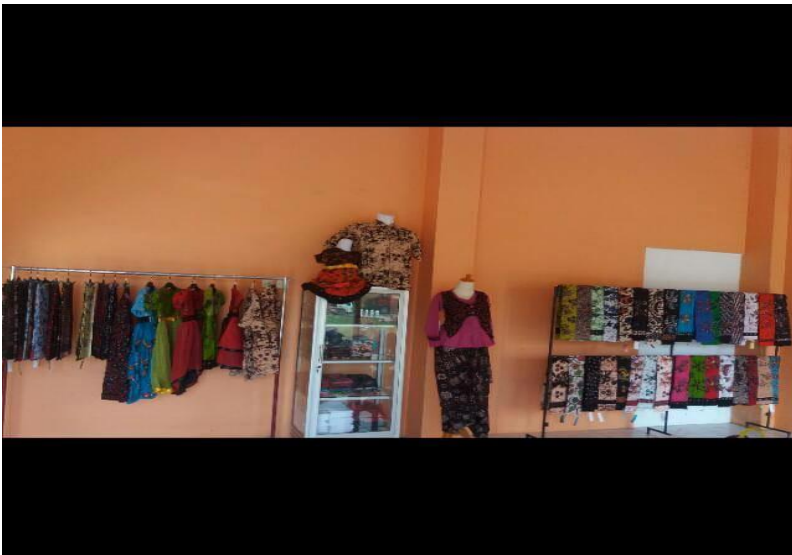
3. Wawancara untuk warga Desa Bakaran

- 1) Bagaimana tipologi masyarakat Desa bakaran ?
- 2) Apa saja kegiatan perempuan sehari-hari di Desa bakaran?
- 3) Bagaimana pandangan anda terhadap industri batik yang ada di Desa Bakaran?

B. LAMPIRAN 2



Wawancara dengan Bapak Tamzis Ketua Kelompok Batik Bakaran



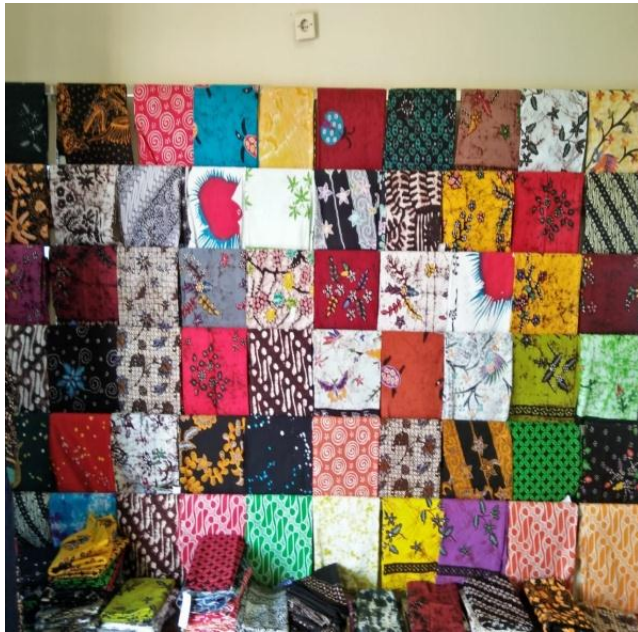
Galeri Kelompok Batik Bakaran



Pelatihan Uji Kompetensi Oleh Kelompok Batik Bakaran



Ibu Suharni sebagai pengrajin batik dan juga bendahara
Kelompok Batik Bakaran



Motif-motif Batik Bkaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Achmad Ulin Nuha
Nim : 1501046050
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 24 Januari 1995
Alamat : Dk. Ngebruk Ds. Bumirejo Rt 01 Rw 01
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati
Jenjang Pendidikan : 1. SD Bendar
2. MTs Mathali'ul Falah
3. MA Mathali'ul Falah

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang 2 Desember 2019

Achmad Ulin Nuha
Nim. 1501046050